

**PENERAPAN PILAR *GREEN ECONOMY* DALAM
PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA
NGRINGINREJO BOJONEGORO**

TESIS



Oleh:

DWIK PUJIATI

NIM 501200005

**PROGRAM MAGISTER
PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2022**

ABSTRAK


Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan masyarakat Desa Ngringinrejo, yang terletak di bantaran sungai Bengawan Solo karena sering mengalami gagal panen saat musim penghujan. Bencana alam yang terjadi merupakan salah satu dampak dari kegiatan ekonomi yang tidak bertanggung jawab. Misalnya penambang pasir illegal, penebangan liar di berbagai hutan, membuang limbah industri ke sungai dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan tiga pilar *green economy*, yaitu pilar ekonomi, sosial dan ekosistem (lingkungan) pada Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki dampak terhadap peningkatan ekonomi, sosial, dan ekosistem. Berdasarkan pilar ekonomi, terjadi peningkatan penghasilan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dasar wisata ini, peningkatan terjadi karena setiap hari akan ada pengunjung yang datang dan selalu membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Dari segi sosial, agrowisata ini telah melibatkan banyak *stakeholder* yang berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan. Bahkan warga yang tidak memiliki lahan bisa menyewa untuk berjualan buah belimbing atau produk lain. Sedangkan dari segi ekosistem, pohon belimbing memiliki daya serap air yang cukup banyak, memiliki usia rata-rata sekitar 20 tahun dan berbuah sepanjang tahun.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Dwik Pujiati**, NIM 501200005 dengan judul “**Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, 10 Maret 2022

Pembimbing



Dr. Aji Damanuri, M.E.I.
NIP 197506022002121003

ICIPA
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaimponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Dwik Pujiati, NIM 501200005, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Selasa, tanggal 22 Maret 2022 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		25 April 2022
2	Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.Si. NIP 197202111999032003 Penguji Utama		25 April 2022
3	Dr. Aji Damanuri, M.E.I NIP. 197506022002121003 Anggota Penguji		25 April 2022

Ponorogo, 25 April 2022
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwik Pujiati
NIM : 501200005
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 25 April 2022
Yang menyatakan



(DWIK PUJIATI)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Dwik Pujiati**, NIM 501200005, Program **Magister Prodi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 Maret 2022

Pembuat Pernyataan



Dwik Pujiati
NIM 501200005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Green Economy atau ekonomi hijau merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa adanya risiko kerusakan alam.¹

Definisi *green economy* menurut surat penawaran diklat yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional nomor 031/P.01/01/2003 Definisi *green economy* menurut surat penawaran diklat Nomor 0317/P.01/01/2003, yaitu tatanan ekonomi baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam.² *Green Economy* ialah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap

¹ Dewi Wungkus Antasari et al., "Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Vol 5, no 2 (2019) 28.

² Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2013) Surat Penawaran Diklat *Green Economy* Nomor 0317/P.01/01/2013. Jakarta, diakses 2 Februari 2021.

memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan.³ *Green economy* adalah suatu kegiatan ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko kerusakan alam secara signifikan.⁴ *Green economy* juga berarti perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi karbon dioksida (CO²) dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial.⁵ Dengan demikian, *green economy* merupakan kegiatan ekonomi yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga diharapkan memberi dampak tercapainya keadilan, baik keadilan bagi masyarakat dan sumber daya alam itu sendiri.⁶

Presiden Jokowi mengatakan untuk jangka panjang Indonesia memiliki kekuatan disektor *green product* atau

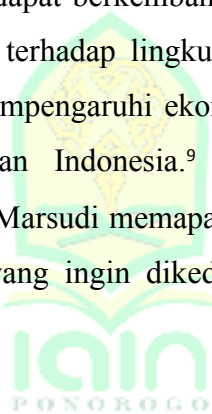
³ Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, And Abdul Wachid, "Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)" *Jurnal Administrasi Publik*, Malang: Unuversitas Brawijaya, Volume 2 Nomor 4 (2012): 766.

⁴ Siti Asiyah, "Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Provinsi Kalimantan Tengah," *Skripsi*, Palangka Karaya; Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2017. 22.

⁵ "Hijauku", diakses. 01 Maret 2017, <http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial/>

⁶ I Nurlinda, "Konsep Ekonomi Hijau (Green Economic) Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan," *Artikel Pada Jurnal Legal Review*, 2012.

produk hijau dan *green economy* atau ekonomi hijau, pasalnya sudah mulai berkembang produk dengan *low carbon, resource efficient, socially inclusive*.⁷ Sementara *Chief Executive Officer Landscape Indonesia* Agus Sari berpendapat bahwa berbagai stimulus yang diberikan pemerintah bisa memberikan kekuatan terhadap implementasi ekonomi yang berkelanjutan dan ekonomi hijau (*green economy*) di Indonesia.⁸ Menurut Jokowi, produk hijau dapat berkembang karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup. Kesadaran tersebut akan turut mempengaruhi ekonomi dan bisnis global, termasuk perekonomian Indonesia.⁹ Menteri Luar Negeri (Menlu) RI Retno LP Marsudi memaparkan, terdapat beberapa prioritas kerja sama yang ingin dikedepankan Indonesia. Di



⁷ Dita Angga Rusiana, “Jokowi Sebut Indonesia Memiliki Peluang Besar Di Industri Produk Hijau”, *sindonews.com*, diakses 04 Februari 2021, <https://ekbis.sindonews.com/read/308878/33/jokowi-sebut-indonesia-miliki-peluang-besar-di-industri-produk-hijau-1611205296>

⁸ Hafid Fuad, “Ekonomi Hijau Harus Diprioritaskan Dalam Pemulihan Ekonomi”, Jakarta, Diakses 04 Februari 2020 <https://Ekbis.Sindonews.Com/Read/165784/33/Ekonomi-Hijau-Harus-Diprioritaskan-Dalam-Pemulihan-Ekonomi-1600204162>

⁹ Dita Angga Rusiana. Jokowi Sebut Indonesia Memiliki Peluang Besar Di Industri Produk Hijau Jakarta, Diakses 04 Februari 2021, <https://ekbis.sindonews.com/read/308878/33/jokowi-sebut-indonesia-miliki-peluang-besar-di-industri-produk-hijau-1611205296>.

antaranya, kerja sama ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan yang saling menguntungkan.¹⁰ Saat ini Indonesia sudah masuk dalam rantai pasokan global (*global supply chain*) dalam ekonomi, yakni industri mobil listrik skala besar dan berkerjasama dengan produsen asal China, *Contemporary Amperex Technology Co. Ltd* (CATL) dan *LG Chem Ltd* asal Korea Selatan (Korsel) akan segera beroperasi di Indonesia.¹¹

Terlepas dari usaha yang dilakukan masih ada saja problem yang sering terjadi. Pembangunan nasional yang bersandar pada pertambangan dinilai akan menciptakan model ekonomi yang tidak berkualitas.¹² Manager Kampanye Walhi Kalimantan Selatan M Jefri Raharja menyebut, hutan di Kalimantan kini telah beralih menjadi lahan perkebunan monokultur sawit dan tambang batu bara. Ia pun menyayangkan kondisi ini terjadi, karena dinilai mampu

¹⁰ Kiswondari, "RI-AS Bakal Makin Mesra Kerjasama Ekonomi Hijau Hingga Pertahanan Jadi Proiritas", Jakarta, 2 Januari 2021, <https://ekbis.sindonews.com/read/315160/34/ri-as-bakal-makin-mesra-kerja-sama-ekonomi-hijau-hingga-pertahanan-jadi-prioritas-1611705686>

¹¹ Cantika Adinda Putri, "Jokowi: Industri Mobil Listrik Skala Besar Segera Beroperasi", Cnbc Indonesia, 2 Januari 2021, <https://www.cnbciindonesia.com/News/20210127104646-4-219027/Jokowi-Industri-Mobil-Listrik-Skala-Besar-Segera-Beroperasi>

¹² Dimas Andi, "Kerap Rugikan Lingkungan, Jatam Usulkan Moratorium Di Sektor Pertambangan" Kontan.Co.Id, 4 Februari, 2021. <https://industri.kontan.co.id/News/Kerap-Rugikan-Lingkungan-Jatam-Usulkan-Moratorium-Di-Sektor-Pertambangan>

mendorong laju perubahan iklim global.¹³ Pencemaran ekosistem airpun terjadi, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo melakukan inspeksi mendadak ke lokasi pembuangan limbah Indo Acidatama persis di titik Sungai Sroyo, Ganjar menyebut saluran di sana adalah “pipa siluman” atau tak berizin, yang berpotensi merusak sungai Bengawan Solo.¹⁴ Sekitar 100 km Kabupaten Bojonegoro merupakan lintasan bantaran sungai Bengawan Solo yang melewati 14 kecamatan, sehingga kerap terjadi longsor akibat desakan air sungai saat banjir.¹⁵

OECD (*Organization For Economy Operation and Development*) memiliki pendekatan tentang ekonomi hijau, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi sambil memastikan kelestarian alam tetap terjaga demi kesejahteraan.¹⁶ Anak sungai Bengawan Solo, selalu menjadi momok bagi warga sekitar. Sebab, banyak lokasi

¹³ Nicholas Ryan Aditya, "Klaim Pemerintah Soal Izin Tambang Dan Sawit Di Kalsel Yang Dibantah Walhi Dan Jatam", Kompas.Com, Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/25/09112571/klaim-pemerintah-soal-izin-tambang-dan-sawit-di-kalsel-yang-dibantah-walhi?page=all>.

¹⁴ Zakki Amali "Bau Busuk Limbah Pabrik Pencemar Bengawan Solo", Tirto.Id Diakses 5 Februari 2021. <https://tirto.id/bau-busuk-limbah-pabrik-pencemar-bengawan-solo-f4GM>

Andi Sujarwo, Kepala BPBD Bojonegoro, *wawancara*, via online, 20 Maret 2021, Pukul 14.30 WIB.

¹⁶ Rizka Zulfikar, *Pengantar Green Economy* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019) 17

hulu anak sungai yang berada di dataran tinggi dan di hutan. Tapi, karena hutan sudah banyak rusak disebabkan penebangan liar. serta pengalihan fungsi menjadi pertanian warga. Sehingga jika hujan deras datang, airpun menjadi sulit untuk dikendalikan, dan kerap terjadi banjir bandang.¹⁷ Oleh sebab itu, para pegiat lingkungan dan masyarakat di Bojonegoro menjadikan bantaran sungai bengawan solo sebagai area perkebunan yang bisa mengurangi penyebab terjadinya banjir. Selain menjaga agar tidak longsor, juga bisa menambah kesejahteraan masyarakat.¹⁸

Salah satunya agrowisata yang berada di Desa Ngringinrejo. Sebelum tahun 1984, petani di desa tersebut mengalami berbagai permasalahan, diantaranya kegagalan panen. Petani sebelumnya menaman padi dan beberapa tanaman palawija, seperti ketela, singkong, dan lain-lain. Setiap lahan yang ditanami oleh petani selalu mengalami gagal panen dikarenakan lahan pertanian di daerah tersebut merupakan

¹⁷ Rustinsyah, “Modal Social Untuk Penanggulangan Bencana Banjir Di Lembah Sungai Bengawan Solo”, News Unair, Diakses 27 Maret 2021, Pukul 11.31 WIB, <http://news.unair.ac.id/2021/01/13/modal-sosial-untuk-penanggulangan-bencana-banjir-di-lembah-sungai-bengawan-solo/>

¹⁸ “Bantaran Bengawan Solo di Bojonegoro Diubah Jadi Kebun Buah”, Tempo.co, diakses pada 20 Februari 2021, <https://nasional.tempo.co/read/815730/bantaran-bengawan-solo-di-bojonegoro-diubah-jadi-kebun-buah>

Daerah Aliran Sungai (DAS), dimana setiap musim penghujan terjadi banjir sehingga mengalami gagal panen. Hal ini menyebabkan masalah lingkungan yang tidak sehat dan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh petani di daerah tersebut mulai menurun.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Deputi sumber daya alam dan lingkungan hidup *green economy*, yaitu ekonomi yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan yang memiliki tiga pilar, yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup.¹⁹ Pertumbuhan hijau dimaksudkan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, efisien dalam penggunaan sumber daya alam yang bersih, meminimalkan polusi dan dampak lingkungan, serta tahan bencana.²⁰ Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan ekonomi saat ini tidak bisa lepas dari aspek lingkungan, karena kegiatan ekonomi sebagian besar berasal dari alam sekitar kita, maka dari itu, menjadi pelaku ekonomi yang bertanggung jawab

¹⁹ Endah Murniningtyas, *Prakarsa Strategis Pengembangan Green Economy (Green Economy Development Strategic Initiatives)* (Jakarta: Deputi Bidang Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup (Deputy for Natural Resources and Environment), 2014), 7.

²⁰ “Green Growth and Developing Countries Consultation Draft”, diakses 07 Februari 2021, <https://www.oecd.org/dac/environment-development/50559116.pdf>.

merupakan hal yang menjadi perhatian utama, sesuai dengan tujuan dari SDGs.²¹

Dari uraian di atas, terkait dengan pemahaman ekonomi hijau atau ekonomi berkelanjutan yang sempit akan menyebabkan kita tidak mengerti apakah tindakan yang kita lakukan mendukung atau malah menjadi penyebab dari berbagai permasalahan yang ada. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang **“Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan yang ada, Penulis menentukan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana analisis konsep *green economy* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana analisis konsep *Green Economy* Terhadap Peningkatan Sosial Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

²¹ Armida Salsiah Alisjahbana and Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*, vol. 3, 2018) 61.

3. Bagaimana analisis konsep *green economy* terhadap perbaikan ekosistem Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep *green economy* dalam peningkatan ekonomi masyarakat Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis bagaimana konsep *green economy* dalam peningkatan sosial di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis konsep *green economy* dalam perbaikan ekosistem di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Setelah Peneliti menyelesaikan penelitian ini, Peneliti berharap bisa memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian bisa memberikan sedikit referensi tentang ekonomi syariah khususnya *green economy* (ekonomi hijau) baik untuk

peneliti sendiri, maupun bagi pihak-pihak yang ingin memperdalam kajian tentang *green economy*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pemikiran yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan maupun keputusan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan metode *green ekonomi*.

- a. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memecahkan permasalahan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan alam.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi sarana baru dalam membantu pemerintah dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang ekonomi.

E. Definisi Operasional

1. *Green Economy*: kegiatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi sambil memastikan kelestarian alam tetap terjaga demi kesejahteraan.²²

²² Rizka Zulfikar, *Pengantar Green Economy*, 17

2. Desa wisata: sebuah desa atau wilayah yang memiliki potensi alam mendukung, serta memiliki ciri khas budaya



yang bisa dikembangkan dengan dilengkapi berbagai fasilitas pendukung, demi kemajuan masyarakat ataupun suatu wilayah tersebut.¹

F. Kajian Terdahulu

Penelitian dengan tema ini bukan pertama kali dilakukan. Ada berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Hal inilah yang menjadi salah satu acuan relevansi bagi peneliti, supaya Peneliti dapat lebih mendalami apa yang menjadi fokus dari penelitian ini, penelitian yang pernah dilakukan tersebut diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diana Dwi Susanti dan Alif Muhammad Wicakson, tahun 2019, jurnal Universitas Diponegoro yang berjudul “Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa wilayah Jawa Tengah belum menggunakan konsep *green economy*. Terlihat dari penggunaan pupuk anorganik pada hasil pendataan SOUT masih mewarnai pertanian di Jawa Tengah, hal tersebut tidak meningkatkan produktivitas padi. Penggunaan pupuk anorganik juga menjadi salah satu

¹ Ayu Multika Sari, Dkk. “Penerapan Konsep *Green economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)”, 767.

penyebab berbagai penyakit seperti ginjal kronis, hepatitis, kanker hingga stroke. Solusinya pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan cara mengatur pupuk organik yang akan dipakai dan membuat standar produk untuk mengakses pasar Internasional. Hal ini guna menarik investor di bidang pertanian untuk menjadi peluang modal bagi petani dalam menerapkan *Good Agriculture Practise* (GAP).² Adapun titik temu penelitian Diana Dwi Susanti dan Alif Muhammad Wicaksono dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *green economy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wungkus Antasari tahun 2019 jurnal Universitas Islam Kediri yang berjudul “Implementasi *Green Economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri”. Dari penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwa peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan volume limbah. Hal ini yang menjadi hambatan untuk melaksanakan ekonomi dan

² Diana Dwi Susanti dan Alif Muhammad Wicaksono, “Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 –2018”, *Jurnal*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2019.

kegiatan lainnya. Dalam jangka Panjang rencana pembangunan berkelanjutan tidak bisa dicapai karena hambatan tersebut.

Solusi untuk menyelesaikan hal tersebut adalah menggunakan konsep baru untuk mengorganisir sampah dengan baik melalui program 3R (*reduse, reuse, dan recycle*), sebagai penerapan konsep ekonomi hijau untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Kota Kediri. Adapun titik temu penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *green economy*. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian dan tempat penelitian.¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nailiy Rohmah tahun 2020, jurnal yang berjudul “Penerbitan *Green Sukuk* Untuk Membiayai *Green Sector*”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa *green sector* yang dibiayai oleh *sovereign green* sukuk Indonesia sudah sesuai dengan *maqashid syariah* dalam bingkai *al-kulliyah al-khamsah* yaitu menjaga agama (*hifdzu ad din*), menjaga Jiwa (*hifdzu an Nafs*), menjaga akal (*hifdzu al aql*), menjaga keturunan (*hifdzu an nasl*) dan menjaga harta (*hifdzu al Mal*).²

¹ Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri”, *Jurnal*, Kediri: Universitas Islam Kediri, 2019.

² Nailiy Rohmahtahun, “Penerbitan *Green Sukuk* Untuk Membiayai *Green Sektor*”, *Jurnal*, Malang: Universitas Brawijaya, 2020.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *green economy*. Sedangkan pembedannya terdapat pada objek pembahasannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Azkia Farhani dan Laila M. Pimada tahun 2020, jurnal yang berjudul “Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Kuat Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indonesia *Green Growth* Program Oleh BAPPENAS”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tantangan *green Economy* di Indonesia disebabkan oleh kurangnya penghargaan terhadap SDA, investasi dengan pola konvensional, *trands off* antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, *allicative efficient* pada anggaran belanja pemerintah untuk *research and development*.³ Adapun titik temu penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *green economy*. Sedangkan perbedaannya pada fokus pembahasannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Putu Diva Awatara tahun 2015, disertasi Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri

³ Salsabila Azkia Farhani dan Laila M. Pimada, “Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Kuat Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indonesia *Green Growth* Program Oleh BAPPENAS”, *Jurnal JIEP*, 2020.

Ditinjau Dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau Di Indonesia”. Penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan konsep *green economy* disektor agroindustri harus selalu dikembangkan, karena masih banyak perusahaan yang masih rendah pemahamannya dalam menganalisis dampak pengoperasian perusahaan terhadap lingkungan.¹ Adapun titik temu penelitian ini adalah meneliti tentang *green economy*. Sedangkan perbedaannya pada fokus dan objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penulisan ini, untuk memudahkan penyusunan tulisan, maka akan dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan dan pemaparan secara sistematis, yaitu:

Bab I: pendahuluan berisi tentang pemaparan permasalahan yang akan dibahas. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta kajian terdahulu.

¹ Gusti Putu, “Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau Dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau Di Indonesia”, *Disertasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015.

Bab II: akan membahas telaah hasil penelitian teori terdahulu. Bab ini berfungsi untuk digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam bab ini pembahasannya meliputi teori-teori yang mampu mendukung *green economy* supaya mampu menjadi solusi dalam pemulihan lingkungan.

Bab III: Berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian di agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Bab IV: Berisi hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang berisi tentang pembahasan peningkatan ekonomi, peningkatan sosial dan pemulihan lingkungan yang berbasis *green economy*.

Bab V: Berisi hasil penelitian yang berisi tentang peningkatan sosial yang berbasis *green economy*.

Bab IV: Berisi hasil penelitian yang berisi tentang pemulihan lingkungan yang berbasis *green economy*.

Bab VII: memaparkan hasil akhir, yaitu kesimpulan serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

TEORI *GREEN ECONOMY* SEBAGAI BASIS PENGUATAN LINGKUNGAN HIDUP

A. *Background Teori*

Istilah *green economy* pertama kali dikenalkan oleh James Robertson dan istrinya Alison Pritchard dalam bukunya *the sane alternative* yang dipublikasikan pada tahun 1978. Setelah itu Hazel Henderson dalam bukunya *The Politics of the Solar Age: Alternatives to Economics, first published in 1988*. Satu tahun setelahnya menjadi *Blueprint* yang dikemukakan oleh Chernobyl dalam bukunya *Blueprint for a Green Economy* yang diterbitkan pada tahun 1989. Masih terkait ekonomi yang berhubungan dengan alam Richard Douthwaite, juga memberikan hasil pemikirannya melalui *The Growth Illusion: How Economic Growth Enriched the Few, Impoverished the Many and Endangered the Planet*, yang dipublikasikan tahun 1992.

Pada tahun 2010 UNEP mulai mempublikasikan *green economy* yang juga merupakan satu kesatuan tujuan dengan SDGs. Di Indonesia pun menggunakan konsep *green economy* atau biasa disebut Ekonomi Hijau. *Green economy* merupakan konsep pembangunan bersama untuk memperbaiki kondisi lingkungan, ia mulai digencarkan lagi di berbagai negara

melalui UNEP. *Green economy* didefinisikan sebagai suatu perekonomian yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia secara merata dan signifikan, dengan memperkecil risiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologi (*ecological scarcities*). *Green economy* memiliki keutamaan dalam peningkatan investasi di sektor ekonomi, yang dibangun atas dasar modal alami, tetapi sekaligus memperkuat modal alami (*natural capital*) itu sendiri.²

Green economy memisahkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dan kerusakan lingkungan melalui pengembangan produk-produk baru, proses produksi, jasa dan cara hidup. Pada intinya *green economy* mendorong terjadinya produk rendah karbon termasuk saat proses dan pendistribusiannya, sekarang *green economy* lebih banyak mencakup perubahan penggunaan air, keaneragaman hayati, hutan, gaya hidup, pertanian serta strategi penurunan emisi termasuk di dalamnya strategi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.³ Wujud nyata penerapan elemen dalam konteks konsep *green economy* terdapat di berbagai kebijakan,

² Suparmoko dan Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan* (Yogyakarta: BPFU UGM, 2011) 66.

³ Hernowo, "Green Economics, Tren Emisi Gas Rumah Kaca, Dan Perubahan Iklim di Indonesia", *Materi Diklat Non Gelar*, Bandung (2011), 176.

program atau kegiatan yang menuju kepada peningkatan atau pertumbuhan ekonomi, memasukkan pertimbangan aspek menciptakan lapangan kerja yang layak, pengentasan kemiskinan yang memiliki dampak positif untuk lingkungan. Namun program dan kegiatan atau kebijakan yang dilakukan untuk percepatan semangat *green economy* dipastikan selalu menimbulkan biaya dan manfaat sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Maka dari itu, diperlukan suatu indikasi yang menunjukkan nilai atau rasio untuk bisa menyatakan kebijakan atau kegiatan tersebut apakah layak atau tidak untuk kedepannya.

Ciri-ciri *green economy*, diantaranya:⁴

1. Peningkatan investasi berkelanjutan;
2. Peningkatan dalam aspek kuantitas dan kualitas lapangan pekerjaan pada sektor hijau;
3. Penurunan energi/sumber daya yang digunakan dalam setiap unit produksi;
4. Penurunan CO₂ dan tingkat polusi per gdp yang dihasilkan;
5. Penurunan konsumsi yang menghasilkan sampah (*decrease in wasteful consumption*).

⁴ Murniningtyas, "Prakarsa Strategis Pengembangan Green Economy (Green Economy Development Strategic Initiatives)." (Jakarta: Deputi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, 2014), 20.

Sampai saat ini selalu ada pro dan kontra terkait kepentingan antara manfaat ekonomi dengan pelestarian lingkungan, serta berbagai permasalahan pengelolaan sumber daya alam yang sudah kita alami, seperti:⁵

- 1) Terkurusnya sumber daya alam hanya untuk kepentingan ekonomi.

Pembangunan Indonesia secara terencana dimulai sejak awal Repelita I, yang berpedoman pada Trilogi Pembangunan, yaitu: stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan. Namun demikian, kepentingan ekonomi untuk kesejahteraan sangat mendominasi pembangunan di Indonesia. Sejak tahun 1970-an pemerintah menekankan eksploitasi minyak dan pertambangan, yang membuat pemasukan negara dari migas meningkat dari tahun 1973 sebesar \$0,6 miliar pada tahun 1973 menjadi \$10,6 miliar pada tahun 1980. Puncaknya adalah penghasilan dari migas yang memiliki nilai mencapai 80% dari total ekspor di Indonesia. Di sektor pertanian, Indonesia hanya dapat memproduksi beras sebanyak 12,2 juta ton pada tahun 1969, dan tahun 1984 sudah dapat menghasilkan 25,8 juta ton beras, dan pada saat ini produksi beras sudah mencapai 30 juta ton lebih. Ini merupakan prestasi besar, namun peningkatan produksi ini juga diikuti dengan masalah kerusakan lingkungan

⁵*Ibid*, 2-3.

yang disebabkan oleh pupuk kimia dan penggunaan pestisida secara terus menerus dan berlebihan, sehingga menurunkan tingkat kesuburan tanah. Pemakaian bibit unggul untuk mengejar produksi juga telah mendorong kepunahan beberapa varietas padi lokal.

2) Kemampuan lingkungan yang menurun untuk menetralkan bahan pencemar

Hal ini ditunjukkan oleh status kualitas air sungai di Indonesia. Saat ini, dari 411 sungai di Indonesia, sekitar 75% diantaranya memiliki status tercemar berat. Secara alami sungai-sungai yang ada sudah tidak dapat menetralkan limbah yang ada, dan bahkan jenis-jenis biota yang membantu proses penguraian limbahpun sudah tidak bisa menetralkan.

3) Deforestasi hutan

Kerusakan hutan yang ada di Indonesia terus meningkat sejak era tahun 1970an. Sampai saat ini, hutan masih menjadi sasaran eksploitasi ekonomi, tidak hanya pada hutan produksi, namun juga hutan konservasi dan hutan lindung. Hal ini disebabkan karena kelemahan akurasi pemetaan dan penerapan di lapangan, lambatnya proses penyelesaian tata ruang serta lemahnya penegakan hukum dalam mempercepat deforestasi hutan.

4) Penggunaan sumber daya mineral dan laut yang berlebihan

Kualitas dan kuantitas ekosistem laut mengalami penurunan, disebabkan oleh penangkapan yang melebihi daya tumbuh penangkapan sumber daya perikanan secara illegal oleh nelayan asing. Diantaranya tuna, cakalang, dan kakap laut dalam, serta lobster. Wilayah pesisir yang mengalami pembangunan, seperti Kawasan pesisir Timika, selat malaka, pantai utara Jawa sampai Ujung Pandan, telah mengalami tekanan lingkungan berupa pencemaran, *overfishing* sampai rusaknya habitat laut.

Dari banyaknya terumbu karang yang ada di Indonesia, diperkirakan hanya 7% dalam kondisi sangat baik, 33% dalam kondisi baik, 46% rusak dan 15% lainnya dalam keadaan kritis.¹

Faktor pendorong utama pertumbuhan *green economy* meliputi:²

¹ Global Green Growth Institute, "Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Di Indonesia," *Pemerintah Indonesia _ Global Green Growth Institute (GGGI) Program*, 2015, 90, www.greengrowth.bappenas.go.id.

² Yasa, "Ekonomi Hijau, Produksi Bersih Dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Pencegahan Resiko Lingkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Provinsi Bali," *Bumi Lestari* 10, no. 2 (2010): 285–94.

- a. Manajemen pengelolaan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang baik guna kemakmuran ekonomi jangka panjang dan berkualitas.
- b. Investasi infrastruktur yang rendah karbon dan tahan iklim yang menyokong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
- c. Menstimulasi investasi dan inovasi pada sektor swasta menggunakan teknologi baru yang adaptif, untuk meningkatkan produktivitas SDA yang penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- d. Fokus pada sumber daya manusia untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik dan terampil, dan diperlukan bagi ekonomi yang kurang bergantung pada ekstraksi sumber daya, serta mendorong hasil sosial yang lebih baik.
- e. Mengatasi kegagalan pasar dalam mencapai tujuan ekonomi, sosial maupun lingkungan, karena pertumbuhan ekonomi dikatalisis oleh alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Green economy memiliki sepuluh prinsip, diantaranya:³

1. Mengutamakan nilai guna yang berkualitas

³ Surna Tjahja dan Sutanto, *Demi Bumi, Demi Kita Dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013) 201.

Perlindungan lingkungan merupakan prinsip dasar dari *green economy* sebagai ekonomi pelayanan. Uang juga harus dikembalikan pada status sebagai sarana untuk memfasilitasi pembaharuan dari pertukaran, dari pada hasil akhirnya. Apabila hal ini bisa dilaksanakan secara berkelanjutan pada kegiatan ekonomi, maka kekuatan nilai uang pada seluruh kegiatan ekonomi dapat dikurangi.

2. Mengikuti aliran alam

Ekonomi bergerak bagaikan kapal yang berlayar dengan tiupan angin sebagai suatu proses yang alamiah. Tidak hanya solar dan energi yang diperbaharukan, tetapi juga dengan siklus hidrologi yang alamiah, vegetasi regional dan jaring-jaring makanan, serta dengan material lokal. Masyarakat menjadi lebih peka terhadap aspek ekologi, sehingga batas politik dan ekonomi akan menjadi seimbang dengan batas ekosistem, dan mampu menumbuhkan konsep dan kegiatan bioregional.⁴

3. Makanan merupakan sampah

Alam tidak mengenal sampah sehingga setiap keluaran suatu proses menjadi berguna bagi proses yang lain. Prinsip ini tidak hanya mempunyai implikasi pada tingginya kelengkapan organisasi, tetapi juga produk pendukung yang

⁴*Ibid.*, 202.

harus cukup baik dan tidak memiliki dampak merugikan sehingga dapat menjadi asupan bagi kegiatan lainnya.

4. Rapi serta keragaman fungsi

Jaring-jaring makanan yang kompleks adalah implikasi berbagai hubungan yang terintegrasi, dimana bertolak belakang dengan segmentasi dan fragmentasi masyarakat industri. Dalam hal ini setiap strategi penyelesaian masalah bertumpu pada kepentingan bersama serta bernilai positif bagi kegiatan lain.

5. Skala keterkaitan dan skala tepat guna

Hal ini tidak mengandung arti bahwa "*small is beautiful*" (kecil itu indah), tetapi mengandung arti bahwa setiap aktivitas produktif mempunyai skala operasional yang paling tepat guna. Sekecil apapun aktivitas akan mempunyai dampak lebih besar. Ini juga merupakan aktivitas ekologi yang murni, yaitu suatu rancangan terintegrasi dalam skala berganda dan merefleksikan pengaruh yang besar terhadap yang kecil dan sebaliknya.⁵

6. Keanekaragaman

Dalam dunia yang mengalami perubahan secara terus menerus, kesehatan dan stabilitas akan tergantung pada keanekaragaman. Hal ini berlaku untuk semua tingkatan atau

⁵ *Ibid*, 203.

keanekaragaman (jenis tumbuhan, binatang, ekosistem, dan regional), juga organisasi ekologis dan keanekaragaman sosial.

7. Partisipasi dan demokrasi langsung

Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan harus selalu dilakukan agar mampu fleksibel dalam rancangan ekonomi yang berbasis ekologi.

8. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Mengubah tempat sumber produksi menuju suatu produktivitas alam yang spontan, mampu memasyarakatkan suatu kreativitas. Dibutuhkan pengembangan manusia dengan wawasan luas, sehingga dibutuhkan juga suatu perubahan yang berkualitas, yaitu kualitas dalam menyampaikan dalam situasi yang sebenarnya, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologi dari suatu sistem industrial. Dalam perubahan hijau, maka pribadi dan politik sampai sosial dan ekologi berjalan seiring. Sosial estetika, dan kapasitas spiritual menjadi pusat untuk mencapai efisiensi ekonomi dan merupakan suatu tujuan yang penting.

9. Peran strategis dalam lingkungan buatan

Efisiensi yang besar mampu dilaksanakan melalui pengaturan spasial dari sistem komponen suatu kegiatan. Rancangan terintegritas, kerapian, pemanfaatan bersama, yang bergerak bersama alam merupakan landasan, sehingga

perbaikan konversi dan efisiensi pada 27 pengaturan spasial memberi dampak positif pada seluruh kegiatan ekonomi.⁶

Dalam pembahasan nantinya Penulis akan menggunakan teori yang diusung oleh Endah Murniningtyas bersama dengan Deputi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan dengan pedomannya “*Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy*” karena konsep dari teori tersebut dibuat sesuai kondisi ekonomi, sosial, ataupun lingkungan di Indonesia dengan hasil yang bertahap .

B. Deskripsi Teori

1. Definisi Teoritik

Green Economy merupakan sebuah gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial tanpa adanya dampak kerusakan lingkungan.⁷ Definisi *green economy* menurut surat penawaran diklat *green economy* Nomor 0317/P.01/01/2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, yaitu tatanan ekonomi

⁶ *Ibid.*, 204.

⁷ Antasari Et Al., “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Volume 5 Nomor 2 (2019) 28.

baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam.⁸ *Green economy* ialah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan.⁹ *Green economy* adalah sebuah kegiatan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan.¹⁰ *Green economy* juga bisa diartikan sebagai perekonomian yang rendah atau tidak menghasilkan emisi karbon dan polusi lingkungan, hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial.¹¹ Dengan demikian ekonomi hijau merupakan kegiatan ekonomi yang selain dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan akhir kegiatan ekonomi, juga diharapkan memberikan dampak tercapainya keadilan,

⁸ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2013) Surat Penawaran Diklat *Green economy* Nomor 0317/P.01/01/2013. Jakarta, diakses 2 Februari 2021.

⁹ Ayu Multika Sari, Wijaya dan Wachid, "Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk , Desa Punten Kota Batu)." *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 2 Nomor 4, (2013) 766.

¹⁰ Siti Asiyah, Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Provinsi Kalimantan Tengah, *Skripsi*, Palangka Karaya; Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2017. 22.

¹¹ "Hijauku", diakses 01 Maret 2017, [Http://Www.Hijauku.Com/2012/01/01/Ekonomi-Hijau-Ekonomi-BerkeadilanSosial/](http://Www.Hijauku.Com/2012/01/01/Ekonomi-Hijau-Ekonomi-BerkeadilanSosial/)

baik keadilan bagi masyarakat serta sumber daya alam itu sendiri.¹²

2. Pilar *Green Economy*

Green economy terdiri dari tiga pilar, yaitu:

a) Pilar Ekonomi pada Teori *Green Economy*

Pilar ekonomi merupakan ukuran terpenting yang *mencerminkan* keberlanjutan pengelolaan. Ukuran tersebut, baik dalam wujud nilai tambah manfaat ekonomi lain yang bisa menjadi energi bagi keberlanjutan aktivitas *stakeholder* dalam setiap interaksi. Distribusi manfaat tidak hanya mengalir kepada pemerintah, sektor swasta dan penunjangnya, pengunjung, tetapi juga untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi penduduk lokal dan konservasi lingkungan. Perekonomian ini bisa dilihat dari dua segi, yaitu mikro dan makro:¹³

1) Ekonomi mikro

Kewirausahaan mikro yang dimaksud adalah kewirausahaan individu, sosial dan pemerintah yang saling

¹² Nurlinda, "Konsep Ekonomi Hijau (Green Economic) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 2 Nomor 2 (2019), 72.

¹³ Iwan Nugroho, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 54.

berhubungan erat. Mekanisme kewirausahaan individu adalah mengantisipasi dan mengorganisasi pasar agar berfungsi menghasilkan produk dan jasa sekaligus *profit* bagi *entrepreneur*. Sementara kewirausahaan sosial adalah memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berkesempatan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini bisa diterapkan biaya untuk setiap objek atau tempat, misalnya biaya parkir, spot foto dan lainnya.

2) Ekonomi makro

Kajian ekonomi makro umumnya membahas tentang *share* ekonomi, pendapatan, tenaga kerja, atau keterkaitan ekonomi. Pendapatan bisa diprediksi mulai dari jumlah konsumen yang semakin meningkat.

b) Pilar Sosial pada Teori *Green Economy*

Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholder*, tetapi juga mengorganisasikannya, sehingga menghasilkan manfaat yang maksimal bagi masing-masing *stakeholder*.

1) *Stakeholders*

Stakeholder yang saling berkaitan memiliki fungsi masing-masing, diantaranya pemerintah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebijakan di berbagai sektor, perencana

meupun peneliti sebagai sumber saran atau produk akademik sebagai bahan perumusan kebijakan. Selanjutnya pengunjung atau wisatawan yang merupakan indikator terpenting keberhasilan suatu pembangunan perekonomian. Penduduk lokal berperan sebagai subjek dan objek dalam pengembangan suatu kewirausahaan, penduduk lokal merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi pengunjung. Interaksi penduduk lokal dan pengunjung juga akan memberikan dampak positif dalam hal kesepahaman budaya. Media masa menjadi jembatan yang tidak kalah penting, dengan media masa informasi akan cepat tersebar dan bisa menarik para pengunjung.

2) Mengorganisasikan *stakeholder*

Ada beberapa tahap dalam mengorganisasikan *stakeholder* diantaranya keterlibatan awal, perencanaan, pengembangan partisipasi dalam program-program publik, implementasi program, dan partisipasi pasca program.

3) Inovasi dan kepemimpinan

Keunggulan suatu wilayah dilahirkan dari kekuatan internal yang menghasilkan nilai tambah. Kekuatan internal tersebut ialah inovasi yang dilandasi iptek, dan kemampuan kewirausahaan. Selain itu kepemimpinan lokal ialah konsep yang mengacu kepada praktik-praktik pemerintahan lokal,

yang mampu membangun visi, membagi kebutuhan dan mengimplementasikan kebersamaan.



c) Pilar Ekologi (lingkungan) pada Teori *Green Economy*

Pilar ekologi akan membahas mengenai bagaimana hubungan perilaku manusia terhadap dampak lingkungan, antara lain:

- 1) Perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem kehidupan.
- 2) Investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang.
- 3) Implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan.
- 4) Pembangunan infrastruktur yang memperhatikan serapan air.
- 5) Pemanfaatan lingkungan dengan tetap menjaga kebersihan udara
- 6) Pengolahan limbah yang baik dan benar.

3. Tinjauan Pilar *Green Economy* dalam Perspektif Islam

a. Fiqh Ekonomi

Kajian tentang ekonomi Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat dan sebagainya mendorong kepada terbentuknya suatu ilmu ekonomi berbasis keIslaman yang terfokus untuk mempelajari masalah-masalah, ekonomi, rakyat,

yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Adapun bidang kajian yang terpenting dalam perekonomian adalah bidang Produksi, Distribusi dan Konsumsi. Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslatan, kebutuhan dan kewajiban. Demikian pula, konsumsi. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi (1995), secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional dan berusaha pada sesuatu yang halal. Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah didunia dan akhirat.

Prinsip-prinsip produksi secara singkat adalah pedoman yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan berproduksi. Prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berproduksi dalam lingkaran halal

Seorang produsen muslim tidak boleh menanam apa-apa yang diharamkan. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia. Selain dilarang menanam tanaman-tanaman yang berbahaya bagi manusia, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan maupun haram dikoleksi. Misalnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, dan membuat gelang emas untuk laki-laki. Syariat juga melarang memproduksi produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik.¹

2) Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat.

3) Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.²

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

² Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (dharuriyah, hajjiah dan tahsiniyah) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

4) Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (stock holders) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (stake holders). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

5) Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.³

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Agama Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja sesuai dengan firman Allah dalam QS. AnNahl (16) ayat 97 yang artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal Shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Sedangkan hadits nabi yang berkaitan dengan bekerja dapat dikemukakan antara lain:

³ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2003, hal. 157.

- a) Dari Ibn Umar r.a ketika nabi ditanya: usaha apakah yang paling baik? Nabi menjawab yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan semua jual beli yang baik.
- b) HR. Imam Bukhari “sebaik-baiknya makanan yang dikonsumsi seseorang adalah makanan yang dihasilkan oleh pekerja kerasnya dan sesungguhnya Nabi daud as mengkonsumsi makanan dari hasil keringatnya (kerja keras).

Kata kabad, berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan dan kesulitan akibat bekerja keras. Ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yakni dia telah ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Setiap penaklukan manusia terhadap alam ini merupakan hasil dari kerja keras yang dijalani. Dengan demikian setelah manusia berjuang dengan sungguh-sungguh dan dalam waktu yang lama barulah manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.⁴

pariwisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana. Pariwisata telah menyumbangkan berbagai hal kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan objek wisata itu

⁴ Huda Nurul, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008) 227-230.

sendiri. Dalam hal ini pariwisata sudah sering dimanfaatkan masyarakat sekitar dengan berbagai bisnis yang dapat menjadi mata pencaharian tambahan yang akan meningkatkan pendapatan mereka.

Oleh karena itu, menurut Ekonomi Islam menanggapi teori ini, karena semua aktivitas dan sistem yang terkandung di dalamnya haruslah sesuai dengan dasar hukum Al-Qur`an dan Al-Hadis. Karena, apa yang dilakukan di dunia haruslah dipertanggung jawabkan di akhirat. Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya manusia, atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Ekonomi Islam sesungguhnya secara interen merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri, Islam haruslah dipeluk secara kaffah dan komprehensif oleh umatnya. Dalam hal ini pariwisata harus menjalankan suatu kegiatan dengan prinsip-prinsip sesuai ketentuan Islam terutama dalam kegiatan wisata ini dengan baik, hal ini dilakukan agar bermanfaat bagi kepentingan Bersama. Produsen, mempunyai tugas melakukan penawaran terhadap faktor-faktor produksi, juga harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah (1) berapa *out put* yang harus diproduksi, (2) berapa dan dalam

kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi atau *in put* yang dipergunakan, (3) menentukan harga *out put*-nya.

Ketiga hal di atas, sangat mempengaruhi produsen atau seorang pengusaha dalam membuat keputusan atas produk-produk yang ditawarkan. Keputusan yang diambil adalah suatu upaya untuk memperoleh keuntungan maksimal.

b. Fiqh Sosial

Kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu membutuhkan kemitraan dengan berbagai *stakeholder* guna menjamin terjadinya pembangunan yang sinergis baik antara kekuatan politik, kekuatan ekonomi (sektor swasta) serta kekuatan moral dari masyarakat.⁵ Membangun komunikasi pada *stakeholder* merupakan langkah awal yang penting, sebelum melaksanakan tahapan pemberdayaan masyarakat selanjutnya, seperti: tahap pengapatisasian, pengorganisasian sumber daya maupun pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan komunikasi *stakeholders* akan menjamin adanya pemahaman tujuan bersama antarpara *stakeholder* dan menghindarkan konflik-konflik antarpemangku

⁵ Mudana, *Sosiologi Antropologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 41.

kepentingan semenjak awal sebelum usaha pengapaspitan masyarakat dilaksanakan.

Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Kebanyakan objek pariwisata Indonesia masih mengandalkan atraksi, sementara dari segi akses dan amenitis tidak memadai. Dalam muamalah disebut dengan asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah. Asas muamalah terdiri dari:⁶

1) Asas *'adalah*

Asas *'adalah* (keadilan) atau pemerataan adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah yang bertujuan agar harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, tetapi harus didistribusikan secara merata di antara masyarakat, baik kaya maupun miskin, dengan dasar tujuan ini maka dibuatlah hukum zakat, shodaqoh, infaq.

2) Asas *Mu'awanah*

Asas *mu'awanah* mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan

⁶ Abdul Munib, "Hukum Islam Dan Muamalah (Asas-Asas Hukum Islam Dalam Bidang Muamalah," *Penelitian Dan Pemikiran Islam*. Volume 5 Nomor 1 (2018).

muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

3) Asas Musyarakah

Asas *musyarakah* menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.

4) Asas Manfaah (*tabadulul manafi'*)

Asas manfaah berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta'awun* (tolong menolong/ gotong royong) atau mu'awanah (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antar individu atau pihak-pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama.

Asas manfaah adalah kelanjutan dari prinsip pemilikan dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa segala yang

dilangit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah swt, dengan demikian manusia bukanlah pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi ini, melainkan hanya sebagai pemilik hak memanfaatkannya.

5) Asas Antaradhin

Asas antaradhin atau suka sama suka menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, Kerelaan disini dapat berarti kerelaan melakukan suatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima dan atau menyerahkan harta yang dijadikan obyek perikatan dan bentuk muamalat lainnya.

6) Asas *Adamul Gharar*

Asas *adamul gharar* berarti bahwa pada setiap bentuk muamalat tidak boleh ada *gharar* atau tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

7) Kebebasan Membuat Akad

Kebebasan berakad/ kontrak merupakan prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apapun tanpa terikat pada nama-nama yang telah

ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta bersama dengan jalan batil.

8) *Al Musawah*

Asas ini memiliki makna kesetaraan atau kesamaan, artinya bahwa setiap pihak pelaku muamalah berkedudukan sama.

9) *Ash shiddiq*

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh terhadap keabsahan perjanjian. Perjanjian yang didalamnya terdapat unsur kebohongan menjadi batal atau tidak sah.

c. **Fiqh Ekologi**

Dalam perspektif fiqh, berbagai kerusakan dan bencana di bumi sebagian besar disebabkan oleh tangan manusia. Didalam Al- Surah Ar-Rum ayat 41 dijelaskan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁷

Berbagai keburukan dan perusakan yang dilakukan di bumi merupakan ulah manusia, maka manusia itu sendirilah yang harus bertanggung jawab. Manusia yang dimaksud dalam ayat di atas adalah manusia secara umum. Ada segolongan manusia yang mungkin tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan. Tapi, mereka yang tidak bersalah seringkali juga menerima dampak dari bencana ataupun musibah yang terjadi. Mengingat musibah yang terjadi sesungguhnya akibat ulah manusia lain di waktu yang berbeda, ataupun mungkin di tempat yang berbeda. Inilah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah, *iza nazalat 'azab amma as-shaleh wa al-thaleh* (tatkala azab atau bencana melanda, dia tidak pernah membedakan kelompok yang baik atau jahat). Hal ini bisa dipahami secara eksplisit dalam Al-Qur'an, Surah Hud ayat 61:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemah*, 10th ed. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Dan kepada kaum Samud (kami utus) saudara mereka, Salih. Dia berkata, ‘wahai kaumku sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu kemakmuran, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan mendengarkan (doa hamba-Nya).

Menjaga kelestarian ekologi menurut Yusuf Qrdhawi merupakan tujuan syariat tersebut yang harus dijaga.⁸ Dengan demikian, segala perilaku yang mengarah kepada perusakan lingkungan hidup semakna dengan perbuatan yang mengancam jiwa akal hingga agama.⁹

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Ri'ayatul Al-Bi'ah Fi As-Syariah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar Alsyuruq, 2000) 39.

⁹ Ibid.

Allah telah memberikan contoh kisah nyata Nabi Adam. Nabi Adam telah diberi peringatan oleh Allah untuk tidak memakan buah *khuldi*. Namun ia melanggar larangan itu, hingga terusir dari surga dan diturunkan ke bumi. Di sini, surga adalah ibarat kehidupan yang makmur, sedangkan dunia ibarat kehidupan yang sengsara. Karena Adam telah merusak ekologi surga, ia terlempar ke padang yang tandus, kering, panas dan gersang. Doktrin ini mengingatkan manusia agar sadar terhadap persoalan lingkungan dan berikhtiar memelihara ekosistem alam.

Konsep lingkungan sendiri dalam al-Qur'an terdapat banyak terminologi. Berikut lingkungan dan bencana dalam perspektif agama (al-Qur'an):

- a. Kata *al-'alamin* disebutkan dalam al-Qur'an 71 kali, baik dalam berbagai bentuk kata, frasa, gabungan kata. Dalam hal ini terdapat dua makna, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berhubungan dengan alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata, sedangkan yang berkonotasi manusia diulang sebanyak 25 kali.¹⁰

¹⁰ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*(Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 41.

- b. Kata *ghaur* (رَوْغ) yang berarti kekeringan yang disebut dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya sebanyak lima kali, misalnya dalam QS. *al-Kahfi*: 41 yang menggambarkan betapa sebuah kebun airnya menjadi kering sehingga tidak seorang pun yang dapat menemukannya lagi. Begitu juga dalam QS. *al-Mulk*: 30.¹¹
- c. Kata *al-biah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan diulang 18 kali.¹²
- d. Kata *ma'in* (نِيْعَم) memiliki arti air yang mengalir disebutkan empat kali dalam QS. *al-Mu'minun*: 50, *al-Saffat*: 45, *al-Waqi'ah*: 18 dan *al-Mulk*: 30. Surat pertama dan terakhir kata *ma'in* bermakna sungai dalam konteks pembicaraan duniawi, sedangkan sisanya dalam konteks ukhrawi.¹³

Manusia harus memiliki prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan untuk berinteraksi dengan alam, diantaranya:¹⁴

¹¹ Ahmad Suhendra, Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an, Esensia Vol. 14 No. 1 April 2013

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, 72.

¹⁴ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal Edutech*, Volume 1 Nomor 1 (2015).

a. Sikap hormat terhadap lingkungan

Hormat terhadap lingkungan merupakan prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari lingkungan itu sendiri. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis, harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga. Setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi, dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun

terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, maka alangkah lebih baik jika antara manusia dan alam bisa saling menjaga..

c. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam, dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain.

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama. Manusia yang sehat bisa terwujud jika kondisi lingkungan baik.

C. Kajian Literatur Teoretik

Istilah *green economy* pertama kali dikemukakan oleh *James Robertson* dan istrinya *Alison Pritchard* dalam bukunya *the sane alternative* yang dipublikasikan pada tahun 1978. Setelah itu *Hazel Henderson* dalam bukunya *The Politics of the Solar Age: Alternatives to Economics, first published in 1988*. Satu tahun setelahnya menjadi *Blueprint* yang dikemukakan oleh *Chernobyl* dalam bukunya *Blueprint for a Green Economy* yang diterbitkan pada tahun 1989. Masih terkait ekonomi yang berhubungan dengan alam *Richard Douthwaite* juga memberikan hasil pemikirannya melalui *The Growth Illusion: How Economic Growth Enriched the Few, Impoverished the Many and Endangered the Planet*, yang dipublikasikan tahun 1992.

Setelah konsep tersebut dijalankan oleh negara para penemu, pada tahun 2010 *United Nation Environment Program* (UNEP), yaitu Badan Lingkungan Hidup Dunia PBB mulai menjadikan *green economy* yang juga merupakan satu kesatuan tujuan dari SDGs. Konsep yang diusulkan bertujuan bagi seluruh anggota PBB, namun dalam implementasinya menyesuaikan kemampuan dari masing-masing negara. Seperti Indonesia. Indonesia merencanakan pembangunan sejak awal Repelita I, yang berpedoman pada Trilogi Pembangunan, yaitu: stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan, telah menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Setelah melalui berbagai kebijakan-kebijakan, pada tahun 2014 Endah Murtiningsih bersama Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, membuat sebuah pedoman bagi pelaksanaan *green economy* di Indonesia, yaitu buku *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, sehingga langsung menggunakan analisis deskriptif.¹⁵ Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.¹

Dengan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan sesuai keadaan yang ada di lapangan. Maka untuk memahami bagaimana penanganan kerusakan lingkungan dengan metode *green economy* di kabupaten Bojonegoro. Nantinya data yang ditemukan di lapangan akan dianalisis dengan teori-teori *green economy* oleh para pakar keilmuan yang ada di bidang ekonomi, sehingga akan terlihat hubungan atau kesenjangan antara tataran praktis dari teori-teori tersebut. Ini menarik, karena pemulihan lingkungan yang berbasis *green economy* ini masih sedikit yang meneliti, padahal kegiatan ekonomi yang kita lakukan haruslah memperhatikan dampak lingkungan, agar bisa mencapai ekonomi yang berkelanjutan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik sebagai sumber data langsung, diskriptif, dan prosesnya memiliki arti penting sebelum memperoleh hasil. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, artinya penelitian hanya

¹*Ibid.*, 44.

difokuskan dengan satu fenomena yang dipilih saja dan ingin memahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.² Dengan kata lain, Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti kasuistik, yaitu penelitian yang hanya mencurahkan perhatian terhadap kasus yang khusus saja,³ yaitu tentang bagaimana cara pemulihan lingkungan yang berbasis *green economy*

B. Kehadiran Peneliti dan Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif peneliti memiliki peran penting dalam menentukan keseluruhan skenarionya.⁴ Subjek yang bertindak sebagai instrumen kunci dan berpartisipasi secara penuh dalam pengumpulan data adalah peneliti, sedangkan instrumen yang lain hanyalah penunjang. Selain itu dalam menentukan informan dicari dari orang-orang yang benar mengetahui tentang fenomena dan data yang diperlukan.

Dalam menentukan sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

² Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2014), 63.

⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, 163.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati;
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi;

Berdasarkan kriteria penentuan informan tersebut, maka peneliti menentukan 4 informan. Berikut ini adalah diskripsi atau gambaran umum mengenai informan yaitu:

a. Informan PR

Informan PR berjenis kelamin laki-laki berusia 47 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan terakhir informan SMP dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam Kelompok Tani “Mekar Sari” informan berperan sebagai Ketua Unit Pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing (Pokdarwis) di Desa Ngringinrejo. Dalam bagian ini informan bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pengembangan kebun belimbing hingga terwujud agrowisata.

b. Informan SM

Informan SM berjenis kelamin perempuan berusia 48 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan SD dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam kelompok tani informan sebagai salah satu petani yang memiliki lahan tepat di pinggiran sungai bengawan solo sehingga bisa merasakan bagaimana perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar aliran bengawan solo. Selain itu orang tua beliau bergabung dengan kelompok tani mulai tahun 1980an sebagai petani dan beliau sudah belajar Bertani belimbing dengan orang tuanya, sehingga mengetahui betul bagaimana pionir bersama anggota kelompok tani dalam upaya menarik partisipasi informan untuk bergabung hingga berjalan sampai saat ini.

c. Informan S

Informan S berjenis kelamin laki-laki berusia 63 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan SD dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam kelompok tani informan sebagai penanggung jawab tiket masuk Agrowisata. Awalnya beliau bergabung dengan kelompok tani mulai tahun 1995 sebagai petani, sehingga mengetahui betul bagaimana pionir bersama anggota

kelompok tani dalam upaya menarik partisipasi informan untuk bergabung hingga berjalan sampai saat ini.

d. Informan AS

Informan AS berjenis kelamin laki-laki berusia 41 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Tingkat pendidikan terakhir informan S1 dan saat ini bekerja sebagai Pimpinan BUMDes pemberdayaan Desa Ngringinrejo. Informan memiliki peran penting dalam mengorganisasi petani dan menyusun serta merencanakan program kerja kelompok tani dalam peningkatan sumberdaya petani dan mengembangkan petani di kelompok tani belimbing tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Langkah awal penelitian yaitu dengan penentuan lokasi penelitian. Menentukan lokasi penelitian penting untuk dilakukan agar proses penelitian dapat berlangsung optimal dan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi sangat penting dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini

dilaksanakan di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Daerah ini merupakan salah satu desa yang mengembangkan agrowisata yang berkonsepkan *green economy*. Alasan peneliti memiliki lokasi di Desa tersebut adalah keberhasilan pemberdayaan masyarakat petani di daerah tersebut sehingga dapat mengembangkan potensi desa dan petani untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Melihat kondisi ekonomi petani mayoritas yang tergolong rendah dan sering mengalami kegagalan dalam pertaniannya. Namun berbeda dengan di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang pertaniannya mencapai keberhasilan hingga menjadi agrowisata kebun belimbing yang memiliki produk berkualitas dan dikenal oleh banyak masyarakat luas. Keberhasilan tersebut menjadikan Desa Ngringinrejo mendapat berbagai penghargaan salah satunya ialah Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur Nomor: 556.1/14934/107.21/2014, katagori Kelompok Daya Tarik Wisata Buatan yang sekaligus meningkatkan sosial masyarakat Ngringinrejo. Selain untuk tujuan ekonomi dan sosial, juga sebagai upaya pemulihan lingkungan akibat hutan gundul, peningkatan suhu, serta luapan sungai Bengawan Solo yang berdampak ke wilayah tersebut.

Hal ini yang menelatar belakangi peneliti untuk memilih lokasi Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang dirasa sangat tepat untuk menjadi lokasi dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara, dan data sekunder yaitu sebagai data pendukung berupa arsip dari desa atau dinas terkait.

Menurut *Lofland*, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, sedangkan untuk dokumen hanya pendukung.⁵ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: tindakan, sumber tertulis, kata-kata, foto, dan statistik.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai

⁵ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

atau informan, yaitu: kepala desa Ngringinrejo, dinas lingkungan hidup kabupaten Bojonegoro, dan para penggiat lingkungan di Bojonegoro. Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati oleh peneliti, yaitu: para pegiat lingkungan di Bojonegoro yang menjalankan program pemulihan lingkungan yang berbasis *green economy*. Ketiga, sumber data tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran relitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku tentang Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep *Green Economy* oleh Endah Murniningtyas, dan buku Ekonomi Hijau Untuk Pemulihan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan yang ditulis oleh Bambang Sayaka, Haryono dan Effendi Pasandaran serta buku penunjang lainnya.

Keempat, foto. Foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas, foto dapat menghasilkan data yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif, dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua katagori foto, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan foto yang dihasilkan

oleh orang lain. Foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh orang lain adalah foto yang tidak melibatkan peneliti.

Kelima, data statistik. Data statistik dalam penelitian kualitatif artinya data yang telah tersedia, akan dijadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Sebagai contoh adalah data statistik pencapaian pemerintah dalam mengatasi masalah banjir di daerah tersebut, dan data yang terdapat di desa terkait fokus permasalahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rudestam dan Newton dalam Emi Emilia, data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data wawancara, catatan lapangan dan sejumlah rekaman data lain atau dokumen.⁶ Sugiyono juga menyampaikan, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*) dan dokumentasi.⁷

⁶ Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi*, cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2012), 210.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

1. Observasi

Observasi (*oservation*) atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan secara langsung. Observasi yang dilakukan secara nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) hanya mengamati apa yang terjadi, dan peneliti berperan pasif dalam kegiatan yang sedang diamati.⁸

2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-participant. Observasi non-participant adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, penelitian tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tani, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti hanya ikut berkumpul dan mengamati ketika berlasungnya kegiatan kelompok tani.

Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud bertukar informasi dengan topik

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, 220.

tertentu.⁹ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin dengan topik yang menjadi fokus masalah.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang narasumber, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Hal ini dikarenakan terkadang narasumber kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang langsung ke inti permasalahan.¹⁰ Teknik wawancara ini digunakan karena data yang dihasilkan lebih luas, mendalam dan lengkap, karena data diperoleh dari sumber data secara langsung, dengan cara kontak langsung. Selain itu, pertanyaan yang diajukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui peran pemerintah dan masyarakat di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dalam memanfaatkan banjir yang sering melanda.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 317.

¹⁰ *Ibid.*, 320-321.

Hasil dari wawancara ini kemudian ditulis dan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara.

Selain itu peneliti menggunakan alat-alat saat melakukan wawancara, terkait alat wawancara, sebagai berikut:

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan.
- b. Alat perekam, yaitu *handphone* berfungsi untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan.
- c. Kamera, berfungsi untuk memfoto peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai petani, profil kelompok tani maupun kondisi daerah di Desa Ngringinrejo. Data yang didapat nantinya dapat digunakan untuk memperkuat data yang didapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi ataupun berupa foto-foto dengan melihat, mencatat dan sebagainya terkait dengan profil, aktivitas atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tani di Desa Ngringinrejo.

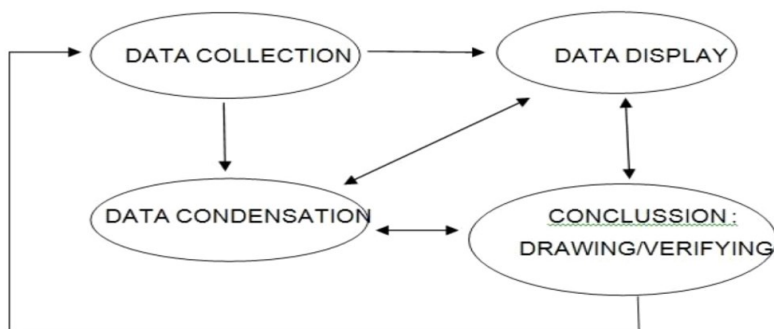
Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dan sebagainya yang dimiliki oleh instansi-instansi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti pemerintah Desa Ngringinrejo.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy Moleong analisis data kualitatif adalah proses pelaksanaan menggunakan data, mengorganisasikan data, agar mudah dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dibutuhkan, sehingga bisa menetapkan data yang layak dilaporkan ke kalayak umum.¹¹ Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai peneliti menyatakan data sudah jenuh. Artinya jawaban dari narasumber sudah menemukan kesamaan yang dirasa sudah cukup sesuai permasalahan. Yang dilakukan dalam analisis data meliputi: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*

¹¹ Ibid., 248.

(kesimpulan). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:¹²



Gambar 3.1 langkah- langkah analisis

Keterangan:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian, reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sampai membuat kategori. Pada tahap ini, peneliti mereduksi data yaitu Data-data mentah hasil wawancara dicatat secara cermat dan terinci untuk dipilih dengan cara memilah-milah, disederhanakan dan difokuskan data yang telah diperoleh oleh peneliti.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 40.

yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, bagan, matrik, network, ataupun chart. Pada tahap ini, peneliti akan terbantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yaitu kembali ke tahap reduksi data atau tahap verifikasi hingga pembuatan kesimpulan. Jadi, Penyajian data terdiri dari sekumpulan informasi yang tersusun kemudian ditari kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya melakukan proses reduksi data yang dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafis, bagan, dan teks naratif.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹³
4. Pengecekan keabsahan temuan merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliability).¹⁴ Dalam bagian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

¹³ *Ibid.*, 405.

¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, 171.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁵ Sedangkan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:¹⁶

- a. Trianggulasi sumber: menguji kredibilitas data dengan mengecek informasi dengan sumber lain. Dalam penelitian ini para narasumber akan diberikan pertanyaan yang sama terkait fokus penelitian, dengan begitu jawaban yang memiliki kesamaan bisa digunakan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh memang bisa dibuktikan kekredibilitasnya.
- b. Trianggulasi Teknik: menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan Teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini setelah melakukan wawancara, peneliti akan melakukan observasi sarta dokumentasi, sehingga bisa memperkuat hasil data yang didapat.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 330.

¹⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, 178.

- c. Trianggulasi waktu: menguji kredibilitas data dari sumber yang sama namun waktu yang berbeda. Perbedaan waktu disini akan penguji lakukan dalam kurun waktu 1 bulan, dengan begitu akan menghasilkan keadaan yang berbeda.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan. Bogdan dalam Moleong juga menyajikan tiga tahapan, yaitu pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis intensif dan penulisan laporan.¹⁷ Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan dimulai dengan menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus permohonan penelitian, melihat dan menilai tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan sebelum terjun atau melakukan penelitian di lapangan.

2. Tahapan Penggalan Data

¹⁷*Ibid.*, 126.

Tahap ini merupakan pengamatan secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan melakukan interview. Menulis peristiwa-peristiwa yang diamati, membuat diagram kemudian menganalisa data lapangan secara insentif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, serta data tertulis untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisa data dengan cara distributif, dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif. Sehingga jika ada data yang masih dirasa kurang bisa melakukan wawancara kembali.

4. Tahapan penulisan laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir, penulis menyusun hasil yang telah telah terkumpul dari awal sampai akhir, sebelum nantinya dipertanggungjawabkan dalam pelaporan.

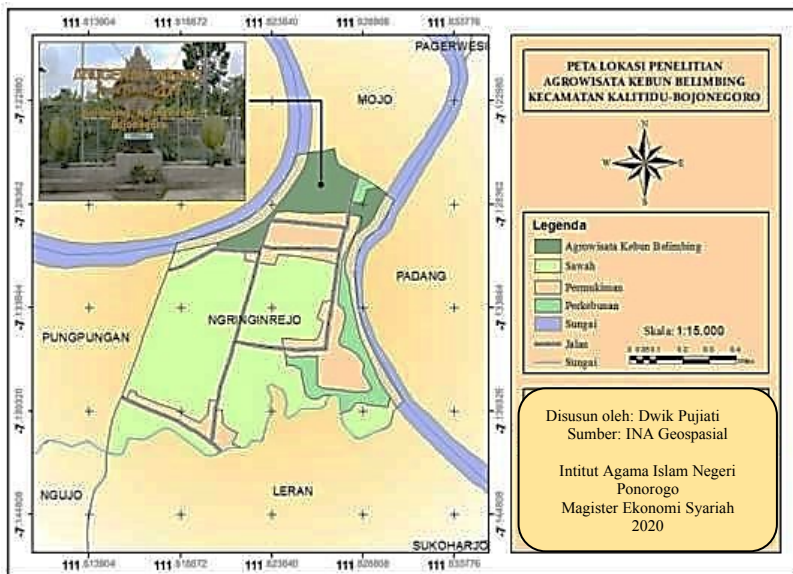


BAB IV
PENERAPAN PILAR *GREEN ECONOMY* DALAM
PENGEMBANGAN EKONOMI PETANI

Pada bab ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan peningkatan ekonomi di Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo bagi masyarakat setempat.

A. Gambaran Umum Lokasi

Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo adalah



wisata perkebunan yang berlokasi di jalan Letjen Soedirman No.57, Desa NgeNgringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten

Bojonegoro, Jawa Timur. Desa Ngringinrejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Mojo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Leran, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pungpungan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Padang.¹ Saat ini agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki luas ± 20.4 hektar, dikelola oleh 104 pekebun. Selain agrowisata, Desa Ngringinrejo juga memiliki area sawah, pemukiman, perkebunan, serta dikelilingi oleh sungai yaitu sungai bengawan solo.

Sebelum tahun 1984 daerah bantaran Bengawan Solo yaitu Desa Ngringinrejo masyarakat bermatapencarian sebagai petani. Mayoritas menanam tanaman padi dan berbagai jenis palawija, tapi lahan tersebut selalu mengalami gagal panen di setiap tahunnya. Karena hanya dapat ditanami dimusim penghujan saja, sedangkan di musim kemarau lahan tersebut tidak terjangkau irigasi. Namun di musim penghujanpun lahan selalu tergenang banjir. Melihat keadaan tersebut, sebagian tokoh masyarakat Desa Ngringinrejo, yaitu mencoba sebuah inisiatif baru agar lahan yang semula tidak

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro 2018. (online), (<https://bojonegorokab.bps.go.id/>), Diakses pada 9 November 2021.

produktif menjadi produktif dan bahkan dapat menopang perekonomian masyarakat Desa Ngringirejo.

Pada Tahun 1984 Bapak Zainuri, Mbah Wo (Bapak kasun), dan Bapak Suyoto, bersama beberapa anggota Penyuluhan Pertanian Soeharto, mendapat informasi dari Desa Siwalan Kabupaten Tuban, ada seorang petani tanaman belimbing yang memiliki daya serap air yang baik dan buahnya memiliki nilai jual cukup tinggi, serta banyak diminati dari berbagai kalangan. Setelah mengetahui hasil dari tanaman belimbing tersebut, maka Bapak Zainuri, Mbah Wo dan Bapak Suyoto memberanikan diri untuk menanam tanaman belimbing tersebut dilahan pertaniannya. Namun penanaman pohon belimbing ini tidak langsung diterima oleh petani lainnya. Beberapa petani takut jika gagal lagi. Sehingga Mbah Wo, Bapak Zainuri, dan Bapak Suyoto memiliki strategi untuk mengajak para petani lain beralih menanam pohon beimbing, dengan cara menitipkan beberapa bibit pohon belimbing ke lahan warga agar dirawat. Pohon belimbing mulai berbuah dan dipanen ketika berumur sekitar 3-4 tahun, dan hasilnyaapun lebih menguntungkan dari hasil tanaman palawija yang selama ini beliau tanam. Buah belimbing tersebut bisa menghasilkan 2 kali dan bahkan 3 kali lipat dari tanaman yang ditanam dilahan

beliau sebelumnya. Satu persatu para petani di Ngringinrejo mulai tertarik dengan tanaman belimbing yang ditanam Bapak Zainuri, Mbah Wo dan Bapak Suyoto tersebut dan hingga saat ini luasnya mencapai 20,4 Ha. Saat ini buah belimbing menjadi tanaman unggulan di desa Ngringinrejo. Sampai saat ini, petani yang bergabung berjumlah 104 orang, baik yang memiliki lahan sendiri atau menyewa.

B. Penerapan Pilar *Green Economy* dalam Peningkatan Ekonomi

Penerapan ialah kemampuan individu atau kelompok dalam mengimplementasikan materi tertulis maupun tak tertulis yang sudah dipelajari dari situasi yang baru serta menyangkut penggunaan suatu aturan yang berlaku.¹ Pilar ini dilihat dari segi mikro dan makro

1. Ekonomi Mikro

Agrowisata kebun belimbing memiliki berbagai produk dan jasa, yang selalu ditingkatkan melalui pemberdayaan kewirausahaan yang tidak kalah menarik dari

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2001) 5.

tempat wisata lainnya. Dimulai dari meminimalkan biaya jasa, karena agrowisata ini merupakan wisata berbasis alam.

Biaya parkir dipatok mulai dari Rp.3.000 dan biaya tiket masuk Rp.2.000/orang pada hari biasa dan Rp.3.000 pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur. Harga tiket masuk dan parkir sengaja dipatok harga rendah karena agrowisata disini masih tahap pengembangan dan sebagian pengunjung berasal dari daerah Bojonegoro dan sekitarnya. Seperti yang dikatakan Bapak Priyo selaku Ketua Agrowisata:

“Awal diberlakukannya tiket masuk dan parkir itu pasca ditinjau oleh Bapak Bupati Suyoto tahun 2014. Setelah ada sedikit bantuan, kami gunakan untuk merenovasi sarana prasarana. Dan untuk sarana prasarana yang lain seperti pembangunan jalan dan pagar pembatas kebun itu hasil dari uang tiket masuk dan parkir”.²

Selain itu ada berbagai olahan dari belimbing seperti dodol belimbing, bakpia belimbing, ledre belimbing, dan sirup belimbing. Bapak Priyo juga menjelaskan terkait produk tersebut

² Priyo Sulistyio, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringinrejo, 6 November 2021.

“Hasil produksi buah belimbing Desa Ngringinrejo sampai saat ini dipasarkan di berbagai wilayah, antara lain Lamongan, Tuban, Rembang, Cepu, Semarang dan daerah sekitar Bojonegoro berupa buah segar. Untuk pengembangan produk kami sudah membuat beberapa mbak, seperti Sirup, Sari buah, Selae, Dodol dan kripik belimbing. Sehingga masyarakat sekitar agrowisata juga tidak hanya menjual buah blimbingnya saja akan tetapi juga bisa menjual buah belimbing dalam bentuk lain ketika berjualan di agrowisata. Hal itu merupakan salah satu trik yang sangat kreatif, yang diberikan oleh pemerintah desa maupun daerah untuk menarik wisatawan, serta membuat masyarakat sekitar agrowisata semakin kreatif dalam mengembangkan usahanya meskipun hanya dengan buah belimbing”.¹

2. Ekonomi Makro

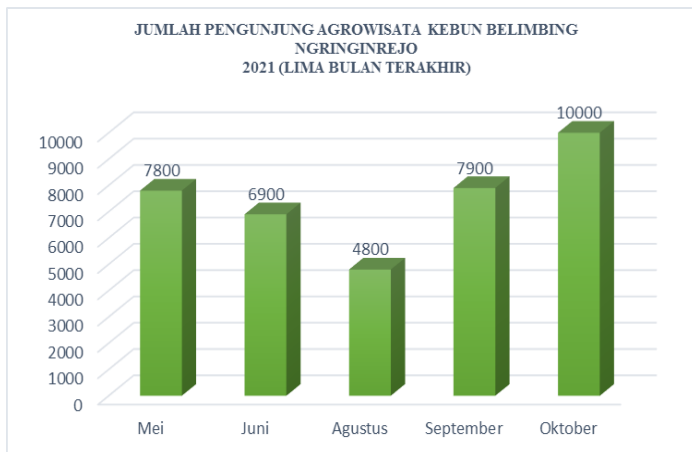
Kajian ekonomi makro umumnya membahas tentang *share* ekonomi, pendapatan, tenaga kerja, atau keterkaitan ekonomi. Pendapatan bisa diprediksi mulai dari jumlah pengunjung yang semakin meningkat.

¹ *Ibid.*



Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memang sudah ada sedimulai sekitar 1984 namun untuk pembukuan dan adanya kontribusi biaya masuk setelah diresmikan oleh Bupati Bojonegoro tahun 2014. Dari grafik jumlah pengunjung dari tahun 2014 sampai 2018 selalu mengalami kenaikan. Berbagai kegiatan atau acara selalu ditingkatkan, mulai dari pertunjukan tahunan yaitu festival belimbing, pertunjukan seni dan berbagai kegiatan lain yang menarik perhatian pengunjung. Semakin banyak pengunjung yang datang menandakan semakin meningkatnya penghasilan petani belimbing. Namun pada tahun 2019 jumlah pengunjung mulai mengalami penurunan, ini karena mulai ada himbuan dari pemerintah untuk mengurangi mobilitas masyarakat, termasuk berkunjung

ketempat umum. Penurunan jumlah pengunjung berlanjut sampai saat ini. Meskipun ,emalami penurunan di tahun 2021 dan sempat tutup sementara, namun sekarang sudah diperbolehkan untuk buka.



Dengan kata lain penjualan tiket masuk akan berpengaruh terhadap penjualan belimbing. Ini disebabkan karena kemungkinan besar pengunjung yang datang akan membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Harga belimbingpun bervariasi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Marfuah salah satu petani belimbing di lokasi

“Harga belimbing disini dijamin lebih murah mbak, kisaran Rp.5.000- Rp.10.000 tergantung jenis

belimbingnya. Untuk belimbing madu itu sekarang Rp.10.000/kg dan Rp.5.000- Rp.7.000 untuk jenis belimbing Bangkok merah. Harga yang dilapak dan metik sendiri atau langsung juga sama saja Mbak.”¹

Secara tidak langsung keberadaan kebun belimbing di desa Ngringinrejo berdampak pada penghasilan, bukan hanya petani yang bergabung namun juga warga sekitar:

“Setiap hari, minimal ada 100 pengunjung. Bahkan, pada akhir pekan atau hari libur, bisa lebih dari 1.000 pengunjung Kawasan ini, ada 36 pedagang kaki lima yang turut kecipratan berkah adanya kebun belimbing. Dulu yang masuk ke kawasan agrowisata belimbing dikenai retribusi Rp.1.000/orang, mulai tahun 2017 Rp.2.000 per orang. Retribusi itu digunakan untuk pemeliharaan, kebersihan, dan kas desa. Apalagi, kebun belimbing bisa dikatakan tidak pernah sepi.”

¹ Siti Marfuah, Petani Belimbing, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringinrejo, 8 November 2021.

Profil Petani Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

No	Nama	Umur (Tahun)	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Pohon	Luas Lahan (Ha)
1	Hatrini	41	7	68	0,12
2	Andik	31	7	78	0,13
3	Satin	55	3	47	0,08
4	Bakri	49	16	540	0,75
5	Suwoto	37	12	110	0,18
6	Anang	26	4	40	0,07
7	Suyono	62	32	200	0,34
8	Sumarti	53	20	50	0,08
9	Aji	50	23	50	0,08
10	Suliswanto	31	5	50	0,18
11	Sa'im	51	16	80	0,14
12	Tolhah	45	10	60	0,1
13	Mukhsin	56	26	60	0,1
14	Supiari	60	26	55	0,09
15	Wanto	30	9	48	0,08
16	Sungkono	55	22	50	0,08
17	Mujiono	31	9	80	0,14
18	Karmani	72	22	63	0,1
19	Haimin	63	9	80	0,14
20	Sholiqin	36	27	30	0,04
21	Samian	50	26	200	0,34

22	Winardi	42	15	98	0,16
23	Karjono	65	30	60	0,1
24	Kardi	58	30	70	0,12
25	Asri	52	31	50	0,08
26	Supangat	55	13	40	0,07
27	Jono	60	20	100	0,17
28	Musiyah	48	15	72	0,12
29	Suwito	48	29	60	0,1
30	Sri Sulasmi	55	20	38	0,06
31	Roni	29	9	45	0,08
32	Sandim	51	23	56	0,09
33	Munasir	33	13	74	0,12
34	Shodiq	62	16	45	0,08
35	Wiji Wasono	40	9	60	0,1
36	Suwito	43	4	36	0,06
37	Ji'un	45	10	36	0,06
38	Kislan	30	15	30	0,5
39	Supandi	64	30	29	0,5
40	Munaji	55	20	30	0,5
41	Warsito	41	15	30	0,5
42	Rumini	38	16	29	0,5
43	Arip	30	2	30	0,5
44	Khoirul Anam	28	3	100	0,17
45	Siswo	65	29	60	0,1
46	Sunardi	50	6	30	0,5
47	Abdul Jalal	37	8	30	0,5
48	Sainuri	61	32	200	0,33
49	Yana	37	15	60	0,1

50	Gesang	34	9	55	0,1
51	Siti Marfuah	45	7	24	0,5

Data di atas menunjukkan kepemilikan lahan para petani. Selain itu di area agrowisata belimbing Ngringinrejo disediakan banyak meja kecil yang diisi dengan berbagai jenis buah belimbing. Dengan tujuan, agar pemilik lahan atau warga sekitar dapat langsung menjajakan atau menjual belimbing hasil panennya. Dari 104 petani yang terdaftar, 53 diantaranya merupakan pedagang, baik itu penyewa lahan untuk berjualan belimbing atau makanan lainnya.

“Saya sudah tiga tahun jualan belimbing di sini, sebelumnya di pasar. Kalau dulu dijual ke pasar, harganya sekitar Rp2 – 3 ribu per kilogram, itu pun tidak selalu habis. Kalau di sini alhamdulillah cepat habis. Saat pertama kali jualan disini saya juga menyewa tempat, tapi sekarang saya sudah punya kebun sendiri”.²

Keberadaan agrowisata belimbing memberikan dampak besar bagi warga, khususnya petani sekaligus pemilik

² Siti Marfuah, Petani Belimbing, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringinrejo, 8 November 2021.

pohon belimbing. Selain bisa dijual langsung di tempat, harga buah belimbing pun lebih stabil.

“Sabtu-Minggu selalu ramai. Setiap harinya bisa terjual 3 peti atau sekitar 150 kg. Penghasilan yang diperoleh bisa sampai satu juta rupiah lebih setiap hari. Kalau tahun baru, bisa dua juta rupiah. Tapi sakarang masih pandemi pengunjung berkurang penjualan pun berkurang. Sekarang sehari hanya bisa terjual 5-10 kg saja. Kalau ada pesanan bisa terjual sampai 20 kg”.

Selain itu growisata ini telah memberikan dampak positif terhadap desa Ngringinrejo, karena akan ada pemasukan dari agrowisata ke kas desa sebesar 20%, seperti yang dikatakan oleh bapak priyo

“Buah Blimbing mengalami panen raya 2 sampai 3 kali panen dalam 1 tahun, panen raya biasanya pada bulan Maret, April, Nopember – Desember dan pada bulan Januari, Februari, Mei sampai Okteber mengalami panen biasa. Pada panen raya hasil bersih yang didapat dalam 1 hektar sekitar Rp. 15.000.000– 20.000.000/Ha, dan dipanen biasa dalam 1 hektar bisa menghasilkan kurang lebih Rp. 5.000.000- 7.500.000/Ha. Jadi hasil bersih dalam satu tahun sekitar Rp. 45.000.000/tahun.

Dari pendapatan agrowisata ini kami memberikan 20% untuk kas desa’’³

3. Pilar Ekonomi dari Segi Ekonomi Islam

Jika dilihat dari segi ekonomi islam para petani belimbing merupakan produsen. Maka seorang produsen harus memenuhi berbagai pedoman yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan memproduksi. Prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Berproduksi dalam lingkaran halal

Jika dilihat dari aspek kehalalan, usaha ini berada dilingkaran halal, mulai dari pembuatnya yang beragama islam sampai bahan dan cara pengolahan yang baik. Meskipun produk olahan belimbing di agrowisata ini belum terdaftar di BPOM, Tanaman belimbing tidak memiliki dampak negatif bagi kesehatan selama tidak dikonsumsi berlebihan, memiliki riwayat penyakit tertentu atau dikonsumsi dengan makanan lain yang berpotensi menyebabkan hal buruk.

b. Keadilan dalam berproduksi

Pendirian agrowisata ini dijalankan oleh para petani yang memang sadar betul dengan apa yang mereka jalankan.

³ Priyo Sulistyio, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringrejo, 6 November 2021.

Agrowisata yang sudah memiliki badan pengurus memberikan tanggung jawab bagi siapa saja yang terlibat dalam agrowisata ini. Setiap individu yang sadar dan menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab akan menciptakan keadilan tanpa merugikan orang lain.

c. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.

Etika dalam bermuamalah memang sangat diperlukan dalam menjalankan setiap usaha. Maka dari itu dalam setiap kegiatan harus selalu memperhatikan dampak baik maupun tidak baik untuk kedepannya. Mulai dari sebelum melakukan kegiatan produksi yang selalu memperhatikan faktor apa saja yang bisa mempengaruhi hasil produksi, proses produksi yang baik, sampai pemasaran dan pelayan pun harus mengikuti moral islam. Dalam hal ini para petani kebun belimbing selalu memperhatikan skala prioritas dharuriyah (primer), hajjiah (sekunder) dan tahsiniyah (tersier). Prioritas dharuriyah ditunjukkan dengan kualitas pelayanan para petani dalam menghadapi para pengunjung, sikap sopan serta hangat akan memberikan kesan nyaman kepada para pengunjung. Prioritas hajjiah ditunjukkan dengan selalu memperhatikan kualitas produksi belimbing yang akan dijual ke konsumen, ada

beberapa varian produk yang ditawarkan membuat para pengunjung bisa membuat hak memilihnya. Prioritas tahsiniyah ditunjukkan dengan ketersediaan sarana dan prasarna. Sarana prasarana memiliki peran yang penting, tapi dalam hal ini bisa direalisasikan menurut prioritasnya.

d. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Sejak adanya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo, memberikan dampak bukan hanya kepada masyarakat sekitar, tapi juga para *stakeholders* yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Bagi masyarakat Ngringinrejo khususnya para petani belimbing memberikan dampak peningkatan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan, sedangkan bagi para *stakeholders* bisa membantu dan memberikan keuntungan sesuai dengan perannya masing-masing.

e. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Jika dilihat dari datangnya suatu masalah ekonomi, pasti akan berhuungan dengan sumber daya alam maupun sumber daya alam. Maka dari itu untuk meminimalisir berbagai permasalahan dibutuhkan keseimbangan dalam setiap

keputusan. Sumer daya alam yang sudah ada harus dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Jika pemanfaatan tidak dibatasi maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks.



BAB V

PENERAPAN PILAR *GREEN ECONOMY* DALAM PENINGKATAN SOSIAL PETANI

PONOROGO

Pada bab ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan peningkatan sosial di Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo bagi masyarakat setempat. Sejak dibukanya agrowisata banyak tenaga kerja yang terserap, terutama masyarakat Ngringinrejo.

Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo merupakan produk pertanian unggulan. Penyerapan tenaga

kerja yang banyak, diantaranya budidaya, perawatan tanaman, pemanenan hingga pemasarannya memberikan dampak positif bagi penghasilan warga. Maka dari itu dengan adanya agrowisata belimbing Ngringinrejo ini bisa menekan jumlah pengangguran, dan berperan sekali dalam pengentasan kemiskinan. Satu contoh kecil, para pemuda yang dulunya setelah lulus sekolah kesulitan mencari kerja hingga akhirnya harus mencari pekerjaan ke luar kota, saat ini mereka bisa bekerja di kebun belimbing tanpa harus ke luar kota.

Dalam pengembangan agrowisata ini kerjasama antar *stakeholders* merupakan salah satu langkah yang harus dikembangkan dan dipertahankan.

A. Pembagian *Stakeholders*

Definisi *stakeholder* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (Secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan.⁴ Dalam studi kebijakan, analisis peran *stakeholder* dilakukan untuk mengungkapkan

⁴ Fitri Handayani dan Hardi Warsono, "Analisis Peran *Stakeholders* Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Remban", Universitas Diponegoro, (2017), 2.

kepentingan dan pengaruh (peranan) para *stakeholder*. Teori yang dikemukakan oleh Maryono ada tiga indikator yaitu:⁵

1. Stakeholder Primer

Stakeholder primer merupakan pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap sumber daya, baik sebagai mata pencaharian ataupun terlibat langsung dalam eksploitasi. Dalam setiap tahapan *stakeholder* primer harus dilibatkan secara penuh. Di dalam penelitian ini yang menjadi *stakeholders* primer adalah masyarakat Desa Ngringinrejo, terutama yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kelurahan Ngringinrejo yang merupakan pihak yang mengawali pengembangan agrowisata kebun belimbing. Kegiatan pengembangan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo menimbulkan dampak yang positif antara lain:

- a. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga Desa Ngringinrejo dan sekitarnya. Warga yang memiliki lahan menjadi petani sekaligus penjual buah belimbing di tempat, sedangkan warga yang tidak memiliki lahan bisa menyewa lahan untuk membuka warung makan, dan pemuda desa mendapatkan pekerjaan sebagai petugas

⁵ *Ibid*

parkir, petugas karcis, petugas kebersihan dan penyewaan wahana permainan.

- b. Saat terjadi interaksi antara warga dalam artian petani belimbing dengan pengunjung, akan menimbulkan pertukaran informasi, ataupun budaya.
- c. Melibatkan petani setempat dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh organisasi Perangkat Desa Kabupaten Bojonegoro serta partisipasi dalam kegiatan Pokdarwis.



Salah satu misi dari dibentunya agrowisata ini adalah menumbuhkembangkan agrowisata. Dengan misi tersebut Sebagian besar anggotanya adalah warga asli Ngringinrejo. Ada yang memiliki lahan di area agrowisata, dan ada yang tidak memiliki lahan. Bagi yang memiliki lahan biasanya memang sudah ditanami dari awal dibukanya kebun belimbing, karena sebagian besar lahan tersebut adalah tanah bengkok. Bagi yang tidak memiliki lahan bisa menyewa kepada perangkat desa.

“Rata-rata mereka memiliki tanah disini Mbak, karena dulunya orang tua mereka yang pertama menanam dan sekarang diteruskan atau diwariskan ke anaknya. Bagi yang tidak memiliki lahan disini bisa menyewa untuk lapak jualan saja atau tidak ikut menanam pohon belimbing”.¹

2. Stakeholders Kunci

Stakeholder kunci ialah mereka yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan secara legal. Di dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *stakeholder* kunci adalah pihak yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan

¹ Achmad Sholichin, Pimpinan BUMDes, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringinrejo, 6 November 2021.

pengembangan pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Badan Pengelola agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo merupakan sub unit dari BUMDes dengan berpedoman pada undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga sebagai unsur perangkat daerah memiliki tugas dalam menangani kegiatan di bidang pariwisata.



3. Stakeholders Sekunder (pendukung)

Stakeholders pendukung merupakan pihak yang memiliki minat atau kepentingan secara tidak langsung, atau

pihak yang tergantung pada sebagian kekayaan atau bisnis yang dihasilkan oleh sumber daya.

Di dalam penelitian ini yang termasuk *stakeholders* pendukung antara lain Dinas Pariwisata dan Budaya, Lembaga keuangan (BRI Cabang Bojonegoro), dan para mahasiswa dari berbagai universitas (akademisi). Mereka memiliki kepedulian untuk memajukan dan mempromosikan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo.

“Perkembangan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo tidak lepas dari campur tangan dari beberapa pihak. Dulu Bupati Bojonegoro Suyoto sering mengajak tamu pemerintah daerah, seperti anggota DPR, menteri, investor, atau mitranya, ke Ngringinrejo agar potensi itu lebih dikenal luas. Dinas pengairan menyiapkan sarana untuk memenuhi kebutuhan air, dinas pekerjaan umum membuat gazebo-gazebo. Dinas pariwisata dan budaya membangun ruang pertemuan dan paving akses jalan masuk agar pengunjung nyaman. Para perangkat desa dan warga

juga swadaya menyiapkan perahu untuk paket wisata menyusuri Sungai Bengawan Solo.”¹

B. Mengorganisasikan *Stakeholders*

Setiap *stakeholder* akan memiliki peran yang saling berkesinambungan. Hal inilah yang nantinya bisa mengembangkan berbagai potensi yang ada.

PERAN <i>STAKEHOLDER</i> AGROWISATA KEBUN BELIMBING NGRINGINREJO		
<i>Stakeholder</i> Primer	Peran/ Posisi	Kegiatan Terkait Peran
Warga desa	Pelaksana	1. Menyediakan lahan untuk pengembangan area agrowisata.
		2. Menyediakan akomodasi yang diperlukan.
		3. Terlibat dalam kegiatan pengembangan objek agrowisata sebagai pelaku usaha.

¹ Priyo Sulistyono, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing NgNgringinrejo, 6 November 2021.

		4. Menetapkan dan retribusi kepada pelaku usaha atas pemanfaatan fasilitas yang ada.
Stakeholder kunci	Peran/ posisi	Kegiatan terkait peran
BUMDes	Koordinator	1. Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholder</i> lain yaitu warga, pemerintahan desa dan pemilik usaha.
		2. Mesosialisasikan berbagai rapat atau pertemuan dengan warga seperti rapat paguyupan yang dilakukan setiap bulan.
		3. Memberikan pendapat kepada pemerintah daerah terkait pengembangan agrowisata dalam membuat proposal.
		4. Memberikan berbagai fasilitas untuk menunjang

		<p>kegiatan agrowisata kebun belimbing.</p> <p>5. Pembangunan sarana dan prasarana agrowisata, antara lain perbaikan jalan, gapura, pembangunan mushola, aula pertemuan, tempat terapi ikan, taman bermain anak, dan panggung hiburan, MCK dan lain-lain.</p>
Stakeholder sekunder	Peran/posisi	Kegiatan terkait peran
Dinas Pariwisata	Fasilitator	1. Melakukan sosialisasi sadar wisata kepada warga .
		2. Meningkatkan berbagai sarana dan prasarana pendukung agrowisata kebun belimbing.
		3. Meningkatkan promosi baik secara langsung melalui pengadaan acara-acara, maupun secara tidaklangsung

		melalui media sosial.
		4. Penyuluhan kepada pelaku usaha makanan.
Lembaga Keuangan	Fasilitator	1. Pihak bank melakukan bantuan berupa pembiayaan usaha .
		2. Pemberian fasilitas umum seperti tempat cuci tangan.

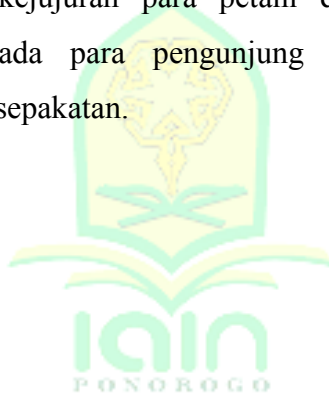
C. Pilar Sosial dari Segi Sosial Islam

Dalam muamalah disebut dengan asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah. Pengimplikasian asas muamalah di agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo diantaranya:

1. Asas *'adalah*: memberikan Sebagian pendapatan kepada kas desa untuk keentingan bersama.
2. Asas *Mu'awanah*: menjalin Kerjasama dengaberbagai pihak, diantaranya Lembaga keuangan seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) terdekat, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

3. Asas Musyarakah: dengan adanya agrowisata kebun belimbing berdampak pada pembangunan jalan yang bukan hanya bertujuan untuk mempermudah pengunjung menuju lokasi namun juga mempermudah aktivitas masyarakat sekitar.
4. Asas Manfaah (*tabadulul manafi'*): Kerjasama yang dilakukan oleh para peetani belimbing dengan desa didasari dengan rasa saling percaya dan bertujuan untuk selalu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena sebagian besar tanah yang berada di lokasi milik para perangkat desa, maka diberlakukan system sewa tanah sesuai kesepakatan.
5. Asas Antaradhin: trnsaksi yang terjadi antara penjual (petani) dan pembeli (pengunjung) selalu didasari dengan rasa suka sama suka, dengan berbagai pilihan produk yang ditawarkan pembeli bisa bebas memilih. Misalnya bisa membeli belimbing yang sudah disediakan dilapak-lapak, atau juga bisa memetik langsung dari pohon.
6. Asas *Adamul Gharar*: para petani selalu berusaha transparan dalam menawarkan produknya agar para pembeli (pengunjung) tidak merasa dirugikan. Sehingga akan terjalin rasa saling percaya yang menguntungkan kedua belah pihak.

7. Kebebasan Membuat Akad: ada banyak penjual yang siap melayani dan para pengunjung bebas menawar dan tak jarang pula para petani melebihkan timbangan untuk para pembeli.
8. *Al Musawah*: interaksi antara penjual dan pengunjung selalu memiliki hak yang sama, hal inilah yang membuat rasa nyaman dalam sebuah transaksi.
9. *Ash shiddiq*: kejujuran para petani dalam memberikan informasi kepada para pengunjung akan menghindari pembatakan kesepakatan.



BAB VI

PENERAPAN PILAR *GREEN ECONOMY*

DALAM PERBAIKAN EKOSISTEM

Pada bab ini akan dijelaskan tentang pelaksanaan perbaikan lingkungan di Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo. Agrowisata kebun belimbing ini merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik wisatawan adalah kenyamanan, keaslian, keunikan, serta keindahan alam. Oleh karena itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat atau petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

A. Perlindungan Lingkungan dalam *Green Economy*

Adapun perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem kehidupan diantaranya:

1. Investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang.

Tanaman *averrhoa carambola* atau lebih di kenal dengan nama belimbing manis ini merupakan tanaman asli dari daratan Asia Tenggara. Tanaman belimbing bisa tumbuh di berbagai jenis tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik, serta drainase dan aerasi yang baik. Derajat keasaman tanah (pH tanah) yang baik untuk tanaman belimbing yaitu antara 5,5–7,5 pH. Pertumbuhannya akan semakin baik jika ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 500 m di atas permukaan laut (dpl).

Tanaman belimbing banyak membutuhkan air. Curah hujan ideal yang dibutuhkan berkisar 2.000-2.500 mm/tahun, dengan komposisi bulan basah dan bulan kering berturut-turut adalah 5-7 bulan basah dan 4-6 bulan kering. Bila curah hujan terlalu tinggi, menyebabkan gugurnya bunga dan buah, sehingga produksinya akan rendah. Belimbing merupakan tanaman yang tumbuh baik dalam keadaan terbuka dan mendapat sinar matahari minimum 7 jam per hari dengan intensitas penyinaran 45-50%, dan bisa hidup dengan suhu optimum berkisar antara 20-30°C.

Pohon belimbing tidak memiliki musim tertentu, sehingga dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Buah

menjadi masak sekitar 90-110 hari setelah berbunga yang bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan iklim. Di dataran rendah yang iklimnya basah bisa dipanen antara 35-60 hari setelah pembungkusan buah atau 65-90 hari setelah bunga mekar. Belimbing harus dipetik setelah matang di pohon jika tidak diperam atau dibungkus (*non-klimaterik*). Pohon belimbing memiliki batang yang keras dengan tinggi pohon mencapai 12 meter dengan penampilan ramping dan tidak terlalu besar. Tanaman belimbing mempunyai akar tunggang dan memiliki akar samping yang banyak. Akarnya cukup kuat tetapi tidak terlalu dalam sekitar 1,5-2 meter.

Maka dari itu wilayah Desa Ngringinrejo yang berada di bantaran aliran sungai Bengawan Solo bisa dijadikan lahan untuk membudidayakan pohon belimbing. Beberapa warga menanam belimbing sejak 1984 di lahan mereka yang terletak di bantaran sungai bengawan Solo. Langkah ini diikuti beberapa daerah, termasuk desa tetangga seperti Mojo tahun 2008 yang juga terletak di bantaran sungai bengawan solo.

“Pohon belimbing berbuah di usia 2 atau 3 tahun, dan masa produktifnya hampir 20 tahun. Karena penggarap kebun ini generasi kedua, jadi rata-rata usia pohon

belimbing yang ada di agrowisata ini sudah melewati 10 tahun.”¹



¹ Siti Marfuah, Petani Belimbing, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 8 November 2021.

2. Implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan.

Kesadaran masyarakat Ngringinrejo yang mulai menanam belimbing, tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, namun juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan dengan alam. Seiring berjalan waktu, tanaman belimbing warga semakin banyak dan tumbuh besar, sehingga mampu menjadi pengaman rumah warga yang biasanya terendam air saat sungai bengawan solo meluap. Akar pohon belimbing mampu mengikat lumpur dan menjadikan lahan yang ditanami pohon belimbing subur. Meskipun begitu, warga selalu melakukan pembersihan di sekitar bantaran Bengawan Solo, khususnya sampah dan barang-barang hanyut pasca air sungai meluap.

“Selain bernilai produktif, pohon belimbing memiliki akar kuat yang bisa menahan erosi, dan kami sadar pentingnya menjaga lingkungan. Adanya pepohonan di pinggir sungai berfungsi sebagai pengaman.”¹

Menanam pohon belimbing membuat warga tidak khawatir dengan banjir. Tidak seperti saat mereka menanam

¹ Achmad Sholichin, Pimpinan BUMDes, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 6 November 2021.

padi dan palawija, yang selalu khawatir jika hasil panen tidak dapat dinikmati maksimal karena sering terendam air.

“Dulu kami menanam jagung, singkong, dan padi. Kalau jagung dua kali panen, bila diterjang banjir hanya sekali. Dua tahun terakhir ini, kami tidak kebanjiran lagi.”²

Selain itu Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta menyebut belimbing bermanfaat sebagai stabilisator dan pemeliharaan lingkungan. Diantaranya bisa menyerap gas-gas beracun yang berasal dari kendaraan bermotor, mampu meredam getaran suara, menyaring debu, dan memelihara lingkungan dari pencemaran.³

3. Pengolahan limbah yang baik dan benar.

Petani di Ngringinrejo selalu menjaga kualitas kesegaran buah belimbing. Bahkan, beberapa petani meracik ramuan yang disemprotkan pada tanaman belimbingnya. Ramuan itu terbuat dari limbah buah belimbing atau buah

² Priyo Sulisty, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 6 November 2021.

³ Husen Mulachela, "Perkuat Imun, Berikut Manfaat Buah Belimbing Beserta Risikonya". [katadata.co.id. https://katadata.co.id/safrezi/berita/6178f740171e4/perkuat-imun-berikut-manfaat-buah-belimbing-beserta-risikonya](https://katadata.co.id/safrezi/berita/6178f740171e4/perkuat-imun-berikut-manfaat-buah-belimbing-beserta-risikonya), diakses pada 17 Januari 2022, pukul 16.30.

belimbing yang kualitasnya kurang bagus yang dicampur susu dan bahan lainnya, lalu difermentasi, bermanfaat untuk buah agar tidak mudah busuk. Petani juga merasa menanam buah belimbing cukup menjanjikan.

“Pemupukan dilakukan sebanyak 2x dalam setahun setelah pendangiran, pupuk yang digunakan adalah ZA dan NPK PHOSKHA masing- masing 1 kg tiap pohon, selain pupuk kimia tersebut tanaman belimbing juga menggunakan pupuk kandang organik kurang lebih 50 kg tiap pohonnya”⁴

Perawatan selanjutnya sebelum pohon berbuah adalah pengendalian hama dengan melakukan penyemprotan. Selama ini petani selalu berusaha menggunakan bahan alami meskipun masih tetap menggunakan bahan kimia.

“Pengendalian hama OPT, dengan cara dilakukan penyemprotan merata pada pohon belimbing dengan menggunakan pestisida dan pestisida nabati yang terbuat

⁴ Priyo Sulistyono, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 6 November 2021.

dari bahan-bahan yang ada disekitar kita antara lain Gadung, tembakau, dan mahuni.”⁵

Saat berbuah pun perawatan harus lebih ekstra, mulai pemilahan buah sampai pembungkusan atau blongsong.

“Buah yang sudah agak besar dibungkus agar tidak kena hama lalat buah atau dimakan *codot* (kelelawar), meskipun nanti ada yang busuk dan jatuh itupun harus segera diambil, supaya ulat tidak menyerang buah yang masih sehat. Selain itu biar buahnya bagus.”⁶

B. Pilar Lingkungan Dari Segi Fiqh Ekologi

Dari berbagai upaya masyarakat Ngringinrejo dalam memperbaiki ekosistem di bantaran sungai Bengawan Solo, menandakan cara memperlakukan alam sesuai dengan prinsip dalam fiqh ekologi.

Manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi. Kenyataan ini melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik .

⁵ Priyo Sulistyio, Ketua Agrowisata, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 6 November 2021.

⁶ Siti Marfuah, Petani Belimbing, *wawancara*, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, 8 November 2021.

terhadap alam semesta. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, baik tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya. Sama halnya dengan rasa hormat tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga alam. Alam dan seisinya diciptakan untuk manusia, namun tidak seharusnya kita memperlakukan alam tanpa memperdulikan hak-hak dari alam tersebut. Saat alam dengan sukarela memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, sudah selayaknya manusia juga bisa menjaga alam.

Manusia umumnya bergantung pada keadaan alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan tanah, air dan udara yang merupakan sumber alam utama. Alam yang bermanfaat dapat terwujud jika manusia dan alam dalam kondisi yang baik. Maka dari itu pemanfaatan lahan di bantaran sungai Bengawan Solo menjadi agrowisata belimbing merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan air dan tanah sebagai pencipta udara yang bersih.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan



Green Economy merupakan konsep perekonomian yang memperhatikan tiga pilar yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Agrowisata belimbing yang terletak Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro adalah salah satu agrowisata yang tidak hanya fokus dengan peningkatan perekonomian saja namun juga peningkatan sosial serta perbaikan lingkungan.

1. Peningkatan perekonomian bisa dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan warga yang tergabung pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Daya tarik seperti penambahan produk dan inovasi yang menjadi ciri khas suatu tempat akan menjadi salah satu faktor semakin

meningkatnya pengunjung dan jumlah pemasukan akan meningkat.

2. Dari segi sosial kebun belimbing Ngringinrejo bisa meningkatkan sosial warga sekitar. Semakin banyak *stakeholder* yang terlibat akan semakin meningkatkan sosial. *Stakeholder* dibagi menjadi tiga yaitu primer, kunci, dan sekunder. masyarakat Desa Ngringinrejo, terutama yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sebagai *stakeholder* primer karena pihak yang memiliki dampak yang besar. *Stakeholder* kunci adalah BUMDes yang memiliki wewenang dalam hal perizinan. Sedang yang termasuk *stakeholder* sekunder yaitu Dinas Pariwisata dan Budaya, Lembaga keuangan (BRI Cabang Bojonegoro), dan para mahasiswa dari berbagai universitas (akademisi) sebagai pihak yang memiliki kepedulian untuk memajukan dan mempromosikan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo.
3. Dari segi lingkungan Pertama, investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang. Pohon belimbing memiliki waktu produktifitas sampai 20 tahun dengan intensitas *berbuah* setiap tahun dengan 2-3 kali panen. Kedua, implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara

berkesinambungan. Selain Keberadaan pohon belimbing memiliki pohon berkayu sehingga mampu mengurangi erosi serta mengikat lumpur dan menjadikan lahan yang ditanami subur. Ketiga, pengolahan limbah yang baik dan benar. Pohon belimbing tidak menghasilkan begitu banyak limbah. Selain itu penggunaan pupuk organik menjadikan pohon belimbing ramah lingkungan.



B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu adanya saran dalam pengembangan kegiatan penanaman belimbing agrowisata Ngringinrejo agar tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi saja, namun juga peningkatan sosial serta memperhatikan lingkungan.

1. Kelompok Tani agrowisata belimbing diharapkan lebih besinergi lagi dengan pemerintah desa sehingga akan terbentuk program-program yang bisa berdampak luas bagi masyarakat di Desa Ngringinrejo.
2. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan pelatihan yang berkelanjutan dan terjadwal kepada kelompok tani belimbing dalam hal manajemen serta pengelolaan Agrowisata yang baik sehingga akan lebih profesional dalam mengelola agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo.

Pemerintah diharapkan melakukan peran dan dukungan yang lebih terkait proses pengembangan masyarakat khususnya dalam pengolahan produk dari belimbing masih bersifat sporadic tanpa adanya evaluasi sehingga kurang adanya keberlanjutan dari produk olahan dari belimbing tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida Salsiah dan Endah Murtiningtas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia, Konsep Target Dan Strategi Implementasi* (Bandung: Unpad Press, 2018) 61.
- Antasari, Dewi Wungkus. "Implementasi *Green economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Vol. 5, No.2 (2019): 28.
- Asiyah, Siti. Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau (Green Economy) Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Provinsi Kalimantan Tengah, *Skripsi*, Palangka Karaya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2017. 22.
- Awatara, I Gusti Putu Diva. "Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau Dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau Di Indonesia", *Disertasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015.
- Badan pusat statistik kabupaten bojonegoro diakses 5 Februari 2021,
<https://bojonegorokab.bps.go.id/statictable/2015/03/24/80/keadaan-umum-kabupaten-bojonegoro.html>
- Dayanti, Tiara Risa. "Selamat Datang DI kota Bojonegoro, diakses 5 Februari 2021,
<https://www.kompasiana.com/tiararisadamayanti/565a5d>

edd57a6145048b4584/selamat-datang-di-kota-bojonegoro?page=all

Eky Nurhadi, “bupati Anna sebut hutan gundul picu terjadinya banjir bandang di bojongoro”, *bana online*, diakses pada 5 Februari 2021, Pukul 12.32 WIB, <https://bangsaonline.com/berita/84025/%E2%80%8Bbupati-anna-sebut-hutan-gundul-picu-terjadinya-banjir-bandang-di-bojonegoro>

Emilia, Emi. *Menulis Tesis dan Disertasi*, cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2012), 210.

Farhani, Salsabila Azkia dan Laila M. Pimada, “Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Kuat Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indonesia Green Growth Program Oleh BAPPENAS”, *Jurnal JIEP*, 2020.

[Fuad](#), hafid. “Ekonomi Hijau Harus Diprioritaskan dalam Pemulihan Ekonomi”, Jakarta, diakses 04 2020 <https://ekbis.sindonews.com/read/165784/33/ekonomi-hijau-harus-diprioritaskan-dalam-pemulihan-ekonomi-1600204162>

Global Green Growth Institute (GGGI), *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia: Peta jalan untuk Kebijakan, Perencanaan, dan Investasi* (Jakarta: Global Green Growth Institute (GGGI) Program, 2015).

Hernowo. “Green Economics, Tren Emisi Gas Rumah Kaca, Dan Perubahan Iklim di Indonesia”, *Materi Diklat Non Gelar*, Bandung (2011).

Imtihany, Nailul. “Banjir Bojonegoro Dipicu Hutan Gundul Dan Penyempitan Kali”, Jp Bojonegoro, Diakses Pada 5

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2013) Surat Penawaran Diklat *Green economy* Nomor 0317/P.01/01/2013. 2 Februari 2021.
- Kiswondari, “RI-AS Bakal Makin Mesra Kerjasama Ekonomi Hijau Hingga Pertahanan Jadi Proiritas”, Jakarta, 2 Januari 2021, <https://ekbis.sindonews.com/read/315160/34/ri-as-bakal-makin-mesra-kerja-sama-ekonomi-hijau-hingga-pertahanan-jadi-prioritas-1611705686>.
- Kondisi Umum Bojonegoro. Di akses 5 Februari 2021, <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-bojonegoro-2013.pdf>.
- Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984).
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Stategis Pengembangan Konsep Green economy* (Jakarta: Deputy Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2014).
- Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy* (Jakarta: Deputy Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, 2014).

- Nurlinda, Ida. “Konsep Ekonomi Hijau (Green Economic) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.2 No.2 (2019).
- OECD (2014), *Towards Green Growth in Southeast Asia*, OECD Green Growth Studies, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264224100-en>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Ridwan. “Pembalakan Liar BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Fiqh Lingkungan”, *Tesis*, diakses pada 5 Februari 2021 http://eprints.walisongo.ac.id/487/2/Ridwan_Tesis_Sinopsis.pdf.
- Rizka Zulfikar, *Pengantar Green Economy* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019).
- Rohmahtahun, Naili. “Penerbitan *Green Sukuk* Untuk Membiayai *Green Sektor*”, *Jurnal*, Malang: Universitas Brawijaya, 2020.
- Rustinsyah, “Modal Social Untuk Penanggulangan Bencana Banjir Di Lembah Sungai Bengawan Solo”, News Unair, Diakses 27 Maret 2021, Pukul 11.31 WIB, <http://news.unair.ac.id/2021/01/13/modal-sosial-untuk-penanggulangan-bencana-banjir-di-lembah-sungai-bengawan-solo/>.
- Saji. Polisi Kehutanan (POLHUT) Kota Bojonegoro, *wawancara*, via online, 20 Februari 2021, Pukul 16.30 WIB.

- Sari, Multika, Dkk. “Penerapan Konsep *Green economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)”. *Jurnal Administrasi Publik*, Malang: Universitas Brawijaya, Vol. 2, No.4, (2013).
- Soeriaatmadja, Ilmu Lingkungan, Bandung: Penerbit ITB, 1997.
- Subekhi, Ahmad. “Kebakaran Hebat Melanda Lahan Hutan Perhutani di Ponorogo”, sindonews.com, diakses 5 Februari 2021, <https://daerah.sindonews.com/read/126436/704/kebakaran-hebat-melanda-lahan-hutan-perhutani-di-ponorogo-1596802089>.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, cet. Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Suparmoko, M., & Ratnaningsih. *Ekonomika Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2011).
- Susanti, Diana Dwi dan Alif Muhammad Wicaksono, “Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 –2018”, *Jurnal*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2019.
- Sutanto, Surna Tjahja. *Demi Bumi, Demi Kita Dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013).

